

**METODE PENDIDIKAN PARENTING PERSPEKTIF
TASAWUF SEMAR DAN *TARBIYAT AL-AULAD FI
AL-ISLAM***



Oleh:

Agus Sandra Dwi Atmaja

NIM : 18913067

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Sandra Dwi Atmaja

NIM : 18913067

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **PENDIDIKAN PARENTING SEMAR DAN**

RELEVANSINYA DENGAN *TARBIYAT AL-AULAD*

FI AL-ISLAM

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Yang menyatakan

A green postage stamp with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the text 'POSTERAI KEMPEL', 'KORSAHF83527568', and '6000 RUPIAH'. A handwritten signature is written over the stamp.

Agus Sandra Dwi Atmaja



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Agus Sandra Dwi Atmaja
 Tempat/tgl lahir : Wonogiri, 20 Agustus 1995
 N. I. M. : 18913067
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Judul Tesis : **METODE PENDIDIKAN PARENTING PERSPEKTIF
 TASAWUF SEMAR DAN KITAB TARBIYAT AL AULAD
 FI AL ISLAM**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. ()
 Sekretaris : Dr. Drs. YUSDANI, M.Ag.. ()
 Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS. ()
 Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasajo, ST., M..Pd ()
 Penguji : Dr. Mudzoffar Akhwan, MA. ()

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 21 Januari 2021

Pukul : 12.30 – 13.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
 Ketua Program Studi
 Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : masterislamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

NOTA DINAS

No. : 2036/PS-IAIPM/ND/I/2021

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN PARENTING SEMAR DAN RELEVANSINYA DENGAN TARBİYAT AL-AULAD FI AL-ISLAM**

Ditulis oleh : Agus Sandra Dwi Atmaja

NIM : 18913067

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 15 Januari 2021

Ketua,



Dr. Dra. Junanah, MIS.

PERSETUJUAN

Judul : **METODE PENDIDIKAN PARENTING**
PERSPEKTIF TASAWUF SEMAR DAN *TARBIYAT*
AL-AULAD FI AL-ISLAM

Nama : Agus Sandra Dwi Atmaja

NIM : 18913067

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh tim penguji tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 14 Desember 2020



Dr. Junanah, MIS.



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2268/PS-IAIPM/Peng./I/2021

TESIS berjudul : **METODE PENDIDIKAN PARENTING PERSPEKTIF
TASAWUF SEMAR DAN KITAB TARBİYAT AL AULAD
FI AL ISLAM**

Ditulis oleh : Agus Sandra Dwi Atmaja

N. I. M. : 18913067

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 28 Januari 2021

Ketua,



Dr. Dra. Tunañah, MIS

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yaitu alm. Bapak Sarman S.Pd. SD dan Ibu Sumarni, S.Pd. Terima kasih untuk segala bentuk dorongan motivasi, doa, dukungan materiil maupun moril. Semoga senantiasa teriring rahmat dari Allah SWT Untuk kedua orang tuaku.



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).¹

الجمعة الامة الانبياء

¹ Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: UII Press, 1991), hlm. 748.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Alhamdulillah Robbil 'Alaamiin segala puji bagi Allah Rabb semesta Alam yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya. Shalawat serta salam tak lupa peneliti ucapkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umat manusia dari zaman yang penuh dengan kekerasan menuju zaman yang beradab dan berkasih sayang terhadap sesama. Melalui kata pengantar ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh orang yang membantu penyelesaian tesis ini baik secara riil maupun materi. Semoga selalu diberikan oleh Allah SWT rahmat, hidayah, dan kesehatan. *Aamiin Yaa Rabbal 'Alaamiin.*

Secara khusus peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Ibu Dr. Junanah, MIS selaku ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Sekaligus selaku Dosen Pembimbing peneliti, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang membimbing, memberikan ilmu kepada penulis.
6. Kepada kedua orang tua, alm. Bp. Sarman S.Pd SD dan Ibu Sumarni S.Pd yang telah mencurahkan segenap tenaga usaha dan doa untuk keberhasilan studi penulis. Sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga Allah membalas apa yang beliau usahakan.
7. Kepada kakak tercinta, Prie Hartanto Eo Wibowo, S.Pd yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
8. Kepada Riris Tri Asmorowati S.E yang telah mendampingi dengan sabar dan selalu memberikan nasihat kepada penulis selama tesis ini dikerjakan. Begitu juga doa, motivasi, serta selalu memberikan energi yang positif kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Kepada Ibu Wardinem dan Wahyu Kuncoro Putro yang selalu mendukung serta memberikan semangat doa kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Ibu Evi selaku pemilik kost yang penulis anggap sebagai orang tua sendiri. Terima kasih atas dukungan, motivasi dan doa yang selalu diberikan kepada penulis.

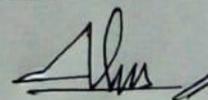
11. Mas Wid, Mbak Ami dan Mas Setyo yang telah memberikan tempat tinggal yang nyaman bagi penulis dan selalu memberikan dukungan moril materiil dan doa sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
12. Arif Wijaya yang telah memberikan tempat yang nyaman untuk penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
13. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Islam yang telah berjuang bersama-sama selama ini dan menjadi keluarga angkat penulis di kampus.
14. Bapak Ibu Guru dan karyawan SD Negeri 3 Watangrejo dan SD Negeri 4 Gambirmanis yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
15. Teman-teman Remaja Masjid Al Hikmah yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa untuk penulis.

Jazakumullah khairon, semoga Allah swt selalu melimpahkan rrahmat, nikmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruksional. Besar harapan penulis tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi semua pihak yang mebacanya. Amin

Yogyakarta, 14 Desember 2020

Penulis



AGUS SANDRA DWI ATMAJA

ABSTRAK

METODE PENDIDIKAN PARENTING PERSPEKTIF TASAWUF SEMAR DAN *TARBIYAT AL-AULAD FI AL-ISLAM*

Oleh:

Agus Sandra Dwi Atmaja

Kasus kekerasan antara orang tua dan anak di Indonesia masih terus terjadi. Salah satu penyebabnya adalah metode pola asuh yang salah. *Parenting* yang diterapkan belum menyentuh ranah budaya dan agama. Semar yang merupakan guru sejati telah mencontohkan pola *parentingnya* yaitu keteladanan sifat dan nasihat luhurnya. Dengan menemukan persamaan dan perbedaan antara *parenting* budaya dan agama orang tua akan memiliki pengetahuan yang kompleks dalam mendidik anaknya dalam rangka untuk transfer nilai.

Penelitian ini pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya studi kepustakaan dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer buku Muhammad Zairul Haq dengan judul *Tasawuf Semar hingga Bagong Simbol, Makna dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan* dan kitab *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan. Sedangkan data sekunder berasal dari sumber bacaan terkait. Pengumpulan datanya menggunakan *library research* dan dokumentasi. Sedangkan metode analisisnya menggunakan analisis konten.

Hasil penelitiannya pendidikan *parenting* Semar menggunakan metode keteladanannya tercermin dalam naskah lakon Semar Maneges yaitu laku prihatin, sabar, jujur, tanggung jawab. Sedangkan metode nasehat terdapat di ajaran Pancawisaya yang memuat sikap rela, ikhlas, berhati-hati dan meningkatkan iman. Persamaannya terletak pada metode keteladanan dan nasihat yang digunakan oleh keduanya. Sedangkan perbedaan dari Pendidikan *parenting* Semar dan *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* adalah terletak pada fungsi pendidikan *parenting*, metode *parenting*, tujuan *parenting*, serta materi dalam pendidikan *parenting*

Kata Kunci : *Parenting* Semar, Relevansi, kitab *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	15

A. Kajian Pustaka	15
B. Landasan Teori	23
1. Parenting	23
2. Tasawuf	
3. Parenting ditinjau dari perspektif Islam	45
4. Parenting ditinjau dari perspektif Budaya Jawa	53
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Jenis Penelitian	67
B. Sumber Penelitian	68
C. Seleksi Sumber	69
D. Teknik Pengumpulan Data	69
E. Teknik Analisis Data	70
BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	71
A. Metode Parenting Semar	71
1. Hakekat Semar	71
2. Asal Usul Semar	72
3. Profil Semar	78
4. Konsep Pendidikan Parenting Semar	83
B. Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab Tarbiyat Al Aulad fi Al Islam....	85
1. Mendidik dengan Keteladanan	87
2. Mendidik dengan Nasihat	91
C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Pendidikan Parenting Semar dengan	

Tarbiyat Al Aulad fi Al Islam	93
1. Persamaan	93
2. Perbedaan	101
BAB V PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat. Di dalamnya terdapat sekelompok manusia yang hidup dengan berbagai fungsi, kedudukan, tanggung jawab dan perannya masing-masing. Di keluarga ada yang namanya orangtua dan anak. Orangtua adalah sepasang suami istri yang telah sah dalam ikatan pernikahan. Sedangkan anak adalah buah cinta, buah hati dari hubungan biologis dari sepasang suami dan istri. Orangtua dan anak memiliki ikatan batin maupun psikis yang mendorong keduanya untuk hidup berdampingan, saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Keluarga juga merupakan madrasah atau taman belajar yang pertama dan utama bagi anak. Anak yang lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga yang damai, kondusif akan menumbuhkan psikologis yang baik bagi pertumbuhan anak. Begitu juga sebaliknya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang cenderung tidak harmonis, *broken home* akan mengganggu tumbuh kembang psikis dari si anak. Oleh karena itu, perlu adanya seni dalam membina rumah tangga terutama dalam mendidik anak di masa tumbuh kembangnya sampai anak beranjak dewasa sebagai bekalnya kelak untuk menjadi manusia yang paripurna. Maka hal yang utama sebagai modal dari

orang tua dalam mendidik anak adalah dengan mempelajari dan menerapkan pendidikan *parenting*.

Parenting, pola asuh atau yang biasa disebut sebagai pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan ayah dan ibu sebagai orangtua yang diberikan tanggung jawab memberikan nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.² Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa alam keluarga bagi setiap anak adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya orangtua berkedudukan sebagai guru, penuntun, pembimbing serta sebagai pendidik yang utama diperoleh anak.³ Tujuannya tidak lain adalah memberikan nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya.⁴

Indonesia merupakan negara yang besar dan terkenal akan masyarakatnya yang majemuk dan bersifat plural yang selalu hidup berdampingan dan damai. Indonesia tersusun dari hamparan berbagai agama, ras, etnis dan suku bangsa yang multikultural. Dalam hal ini masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang memiliki jumlah penduduk paling besar dan tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Dalam budaya Jawa, tidak sedikit kebudayaan luhur yang berasal dari nenek moyang yang terus dijaga eksistensinya. Salah satunya adalah kesenian wayang.

Kesenian wayang bagi masyarakat Jawa sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka dan menjadi salah satu sendi budaya dalam menjalankan

² M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Nadwa Jurnal Pendidikan Isla, Vol. 8 No. 2, Oktober 2014, hlm. 248.

³ *Ibid.*, hlm. 248.

⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 319.

rutinitas bahkan segi ritual keagamaan tertentu. Di dalamnya terdapat berbagai nilai luhur yang dapat diambil dalam menjalani kehidupan. Kesenian wayang memang sarat dengan petuah-petuah mulia yang dapat dijadikan bekal untuk menjalankan kehidupan ini ke arah yang lebih baik. Tidak luput dari pembahasan, pendidikan *parenting* ini pun juga dibahas dalam kesenian wayang baik itu dalam bentuk yang tersurat maupun dalam bentuk nilai filosofis yang bersifat laten. Dalam pementasan kesenian wayang kulit ada salah satu tokoh yang dapat menggambarkan sosok seorang *pamong* atau pengasuh yang bisa dijadikan teladan dalam mengaplikasikan pendidikan parenting yaitu Semar. Semar merupakan orangtua asuh dari 3 anak angkatnya yaitu Gareng, Petruk, Bagong yang keempat kawan ini biasa dikenal dengan sebutan punakawan. Selain sebagai pengasuh punakawan, Semar juga dikenal sebagai pengasuh yang andal bagi para kesatria terutama Pandawa dalam kisah wayang purwa.

Melalui berbagai metode asuhnya salah satunya yaitu melalui keteladanan, Semar menyampaikannya dalam bentuk wejangan. Salah satu yang khas adalah *tadah, pradah dan ora wegah*. Maksudnya, sebagai manusia hendaknya selalu memiliki mental *tadah* atau menengadah (menerima) akan segala sesuatu yang telah diberikan Allah dengan cara selalu mensyukurinya atau bahasa agamanya adalah *qonaah*. Selanjutnya *pradah* adalah bentuk wujud mental seseorang yaitu mendidik anak untuk menjadi orang yang memiliki mental selalu memberi jangan menjadikan mental anak sebagai peminta-minta. Menurut bahasa agamanya tangan di atas lebih baik

daripada tangan di bawah. Yang terakhir adalah *ora wegah* yaitu mendidik anak agar menjadi anak yang tekun disiplin jauh dari kata pemalas. Karena orang malas tidak ada untungnya.

Begitu juga dalam agama Islam. Agama islam adalah agama yang rahmatan lil ‘alamin tentunya menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan anak. Anak menurut islam adalah anugrah yang diberikan Allah sebagai salah satu bentuk kekuasaan serta keridhoan Allah terhadap orang tua untuk mengemban dan mendidik anak yang dititipkan kepada setiap pasangan orangtua. Disamping itu cinta kepada anak adalah anugrah Allah kepada hamba-Nya. Buktinya Rasulullah telah bersabda bahwa “bukanlah golongan dari kami orang yang tidak menyayangi yang masih kecil dan menghormati yang lebih tua”.⁵ Selain itu dalam Islam juga mengatur bagaimana cara memuliakan anak sejak dalam kandungan, memperlakukan anak ketika baru lahir, hingga menjadi seorang yang telah dewasa. Semua tidak luput dari aturan syariat hukum Islam yang tujuannya adalah untuk membentuk anak menjadi manusia yng paripurna dan juga menjadikannya sebagai insan kamil kelak yang akan menuntun orang tua menuju surga Allah.

Pendidikan orang tua kepada anak telah diatur sedemikian rupa dengan berbagai problem kompleks di dalamnya salah satunya dalam kitab *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan. Di dalam kitab ini berisi topik pembahasan dari berbagai aspek kehidupan tentunya dalam satu lingkup perspektif Islam. Karena begitu *urgentnya* pendidikan

⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil: 2012), hlm 23.

anak ini, Abdullah Nashih Ulwan memulai pembahasan dengan bagaimana memilih pasangan hidup sebagai pondasi utama dalam membina rumah tangga. Karena karakter dari kedua orangtua tentunya juga akan mempengaruhi kondisi psikis anak yang akan dilahirkannya. Dalam kitab ini salah satu pembahasannya adalah tentang ikhlas dalam dasar pendidikan anak. Sebagai pendidik dalam rumah tangganya selayaknya orang tua memiliki niat dan mencurahkan seluruh aktivitasnya hanya berdasarkan karena Allah, baik aktivitas yang berhubungan dengan perintah, larangan, nasihat maupun *punishment*. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan merupakan bagian dari integritas iman dan pondasi Islam.⁶ Tentunya dengan orang tua yang memiliki fondasi mental yang ikhlas dalam mendidik anak, tentunya akan mengalir juga nilai keikhlasan tersebut kepada anak yang diasuhnya. Sehingga anak akan memiliki kepribadian yang unggul yaitu ikhlas dalam menjalankan segala hukum Allah dan menjalani rutinitas kehidupan ini tanpa adanya rasa pamrih atau mengharap imbalan selain kepada Allah.

Dalam pendidikan *parenting* yang diajarkan Semar, ia juga selalu mengajarkan rasa ikhlas kepada anak-anaknya yaitu Gareng, Petruk, Bagong dan kepada para ksatria yang diasuhnya. Ajaran Semar itu dikenal dengan *narimo ing pandum*. Dalam ajaran ini akan menghasilkan refleksi yang tercermin dalam lima sikap. Salah satunya dalam sikap rela. Semar mengajarkan manusia untuk rela dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan.

⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 174.

Dengan sikap rela ini orang akan pandai bersyukur dan bertawakal kepada Allah. Ini adalah salah satu contoh metode pendidikan parenting menurut kitab *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* dan pendidikan *parenting* menurut Semar. Lebih kompleksnya lagi akan dibahas pada bab keempat dari tesis ini.

Kebudayaan dan kepercayaan atau agama adalah dua bagian yang tidak dapat terpisahkan. Keduanya memiliki porsi masing-masing dalam urusan kehidupan ini. Begitu juga dalam hal pendidikan *parenting*, agama Islam menekankan pendidikan pendidikan keluarga dalam membina dan membimbing anak sesuai dengan syariat agama yang telah ditetapkan dalam sumber hukum islam. Dengan berbagai metode yang ditempuh tentunya dengan berazaskan humanisme dan berbagai pendekatan salah satunya dengan pendekatan secara persuatif kepada anak. Ini tentu muaranya adalah mentransfer nilai-nilai yang dianggap baik dalam ajaran agama untuk diterapkan pada sikap dan perilaku anak sebagai bagian dari modal mental maupun psikis anak agar anak menjadi insan kamil.

Namun dengan semakin majunya peradaban dan pola hidup yang semakin kompleks di era modern sekarang ini, orang tua cenderung kurang memperhatikan anak-anaknya. Orangtua dengan berbagai kesibukan yang menuntutnya untuk mobilitas yang tinggi seakan sudah lepas tangan dalam mengurus dan membimbing anak di usia emas pertumbuhan anak. Bahkan tidak sedikit orang tua yang rela membayar mahal pengasuh atau baby sitter agar anaknya tercukupi dalam kebutuhannya. Atau juga orang tua yang menitipkan anaknya dipenitipan anak saat mereka berangkat kerja. Sebenarnya

secara esensi, bukan hanya kebutuhan fisik saja yang dibutuhkan anak. Memang dengan menggantikan posisi orang tua dengan membayar orang lain untuk menjaga anaknya mungkin menurut orang tua kebutuhan anak bisa terpenuhi. Namun bukan sebatas itu, kasih sayang dan perhatian orang tua kandung terhadap anak justru sangat dibutuhkan oleh anak dalam masa tumbuh kembangnya. Karena tidak selalu pengasuh itu mencurahkan kasih sayangnya setulus orang tua kandung anak dalam merawatnya. Hal ini bisa mempengaruhi pertumbuhan mental maupun psikis anak. Maka tidak jarang produk dari pola asuh para pengasuh bayaran ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua itu sendiri. Karena tidak sedikit para pengasuh itu hanya memenuhi kebutuhan fisik anak tanpa memberikan atau mentransfer nilai-nilai, akhlak, budi pekerti kepada anak. Akibatnya marak terjadi perbuatan menyimpang yang mengarah kepada kekerasan yang melibatkan orangtua dan anak.

Fakta di lapangan banyak ditemukan kasus kekerasan akibat pola asuh yang salah. Pertama, kasus kekerasan anak terhadap orang tua yang sempat viral terjadi kota Samarinda. Peristiwa kekerasan ini dipicu ketika sang ayah membangunkan MNS (16) yang merupakan anak kandungnya. MNS yang memiliki kebiasaan bangun siang ini membuat kegiatan sekolahnya terganggu. Pada hari minggu (2/12), sang ayah membangunkan MNS, namun tak disangka MNS justru memukuli ayahnya tersebut sebanyak tiga kali di bagian kepala yang mengakibatkan kepala korban benjol. Tidak terima

dengan perlakuan anaknya, korban melaporkan ke polsek Samarinda kota. Dan MNS diamankan dirumahnya sekitar pukul 01.30 dini hari tadi (4/12).⁷

Kasus selanjutnya adalah ayah kandung yang bernama Abdul Mihrab (40) yang menganiaya anak perempuannya RPP (12) lantaran tidak mau untuk disuruh mencuci bajunya. Kejadian ini terjadi di rumah kontrakan AM di pondok kopi pada rabu (22/7/2020). Korban dijambak rambutnya, menyeret sampai kaki korban berdarah dan memukulinya. Aksi ini akhirnya bisa dilerai dua tetangga korban dan akhirnya pihak kepolisian menjemput paksa tersangka untuk mendekam di sel setelah pelariannya di rumah temannya ditemukan pihak berwenang.⁸

Kasus kekerasan yang selanjutnya terjadi di desa Balaweling Noten, Kecamatan Witihama, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur seorang ayah yang tega menghabisi kedua anak kandungnya yang masih balita pada selasa (4/8/2020) malam. Pelakunya adalah Andreas Pati Jumat (25) dengan korban yang berinisial YBO (3) dan ABD (2). Tersangka tega menghabisi buah hatinya sendiri dan setelah melakukan aksi bejatnya tersangka melarikan diri dengan cara menaiki pohon kelapa dengan membawa parang. Untuk motif yang melatarbelakangi aksinya itu masih dalam tahap pendalaman oleh pihak berwajib.⁹

⁷ Saud Rosadi, 2018, "Marah Dinasehati Karena Bangun Siang ABG Aniaya Ayah Hingga Babak Belur". Dalam *merdeka.com*, 5 Desember 2018, Samarinda.

⁸ Haryono, 2020, "Abdul Kabur Ke Rumah Teman Setelah Menganiaya Putri Kandung Hingga Babak Belur." Dalam *Wartakotalive.com*, 23 Juli 2020, Jakarta Timur.

⁹ Rico, 2020, "Miris Ayah di Flores Timur Tega Bunuh 2 Anak Kandungnya." Dalam *Sindonews.com*, 05 Agustus 2020, Flores.

Dari beberapa kasus di atas, orangtua yang seharusnya menjadi pembimbing dan pengajar bagi anak-anaknya justru menjadi momok yang menakutkan bagi si anak. Begitu pun juga anak. Anak yang memiliki kewajiban berbakti dan mendoakan orangtua justru melakukan tindakan tercela yang melanggar norma dan ajaran agama. Komisioner KPAI pun dengan tegas menghimbau agar selalu melakukan pengaduan apabila ada tindak kekerasan yang gunanya untuk menekan laju perkembangan jumlah kasus kekerasan yang melibatkan orang tua dan anak yang setiap harinya selalu meningkat.

Seharusnya, kasus-kasus seperti contoh di atas tidak boleh terjadi di lingkungan keluarga yang notabene adalah tempat yang aman dan nyaman dalam kehidupan. Kasus kekerasan di lingkungan keluarga yang melibatkan orang tua dan anak akibat adanya kesalahan baik kesalahpahaman dan maupun ketidakharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Keluarga sejatinya sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk tumbuh kembang anak, justru sekarang menjadi “hexagon” tempat pertarungan fisik maupun verbal antara orang tua dan anak. Oleh karena itu hal yang mendasar untuk mengubah iklim keluarga yang tidak kondusif adalah dengan memberikan pembelajaran pendidikan *parenting* kepada setiap orang tua. Parenting atau pola asuh yang sehat akan menciptakan iklim keluarga yang positif yang tentunya mendukung tumbuh kembang anak ke arah yang positif pula. Sebagai orang tua masa kini, hendaknya harus menguasai seni mendidik dan membimbing anak agar anak bisa menjadi pribadi yang mulia bukan hanya cerdas secara

fikir namun memiliki etika dan akhlak yang tinggi. Oleh karena itu penguasaan pendidikan *parenting* mutlak harus dimiliki setiap orang tua sebagai pengajar dalam rangka membimbing anaknya. Pendidikan *parenting* yang dicontohkan oleh Semar dan pendidikan parenting yang telah disusun dalam kitab *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* seharusnya menjadi salah satu referensi setiap orang tua untuk mengimplementasikan nilai-nilai luhur dalam membina rumah tangganya terutama dalam membentuk karakter anaknya. Walaupun keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, namun penulis sangat yakin apabila setiap orangtua memiliki pengetahuan tentang pendidikan parenting dan diimplementasikan dalam mendidik anak-anaknya, bukan tidak mungkin ini adalah bentuk perubahan yang bersifat berantai yang tidak ada ujungnya serta memiliki dampak yang sangat luas terutama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Hal ini sangat beralasan sebab produk yang dihasilkan keluarga yang memiliki pengetahuan akan pentingnya pendidikan *parenting* akan mampu menciptakan output berupa anak-anak generasi penerus bangsa yang memiliki wawasan global, yang berpegang teguh pada syariat agama dan beretika sopan yang menjunjung tinggi norma masyarakat yang merupakan produk dari kebudayaan itu sendiri. Intinya penyelarasan pendidikan *parenting* perspektif budaya dan agama ini adalah muaranya untuk membentuk manusia yang paripurna yaitu manusia yang memiliki wawasan global namun tidak kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang berbudaya yaitu selalu merasa

bangga dengan produk kebudayaannya sendiri serta selalu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas yang dilakukannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Metode Pendidikan *Parenting* Perspektif Tasawuf Semar dan *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam.*”**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Metode Pendidikan *Parenting* Perspektif Tasawuf Semar dan *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana metode pendidikan *parenting* perspektif tasawuf Semar dalam mengasuh para ksatria?
- b. Bagaimana metode *parenting* dalam *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*?
- c. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara *parenting* Semar dengan *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan *parenting* perspektif tasawuf Semar dalam mengasuh para ksatria

- b. Untuk mengetahui bagaimana metode *parenting* dalam *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*
 - c. Untuk mengetahui bagaimana persamaan dan perbedaan antara *parenting* Semar dengan *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*
2. Penelitian ini memiliki kegunaan dalam konteks teoritis dan praktis. Adapun yang demikian itu adalah:
- a. Secara teoritis diharapkan sebagai sumbangan pemikiran yang kontributif dalam mengadakan penelitian selanjutnya.
 - b. Secara praktis studi ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat umum yang memiliki kecintaan dan perhatian besar terhadap pendidikan anak.

D. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan alur pemikiran agar mudah dipahami, maka tesis ini dibagi menjadi tiga bab yang masing-masing diturunkan menjadi sub bab dan anak sub bab.

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian pustaka dan kerangka teori. Kajian pustaka penting karena di bagian ini memuat penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi penulis untuk menyusun tesis. Kerangka teori penting karena pada bagian ini berisi pembahasan dari variabel-variabel penelitian.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian. Metode penelitian ini penting karena dengan metode penelitian tersebut penulis akan menggali dan mencari informasi yang dibutuhkan dalam menyusun tesis.

Bab empat membahas tentang hasil dan analisis penelitian. Bab empat ini sangat penting karena di dalamnya memuat isi dan inti dari penelitian yang dilakukan penulis yaitu tentang profil Semar, Pendidikan *parenting* atau seni pola asuh Semar sebagai pamong para ksatria, pendidikan anak menurut Islam dalam kitab *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, serta relevansi antara *parenting* semar dengan *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Tentunya dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami pembaca.

Bab lima berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan penting karena berisi rangkuman singkat dari pembahasan tentang penelitian penulis dan ditulis dalam bentuk butir-butir uraian. Saran penting dalam penelitian karena berisi tentang tawaran dan rekomendasi baik untuk peneliti maupun pengguna penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti, belum ada satu penelitian pun yang mengangkat judul yang sama dengan apa yang diangkat oleh peneliti. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan tema penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Tesis karya Ade Setiawan yang berjudul “Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani)”, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya adalah *library research*. Pokok bahasan dalam tesis ini adalah berusaha mendeskripsikan perbandingan gagasan pendidikan seks antara Abdul nashih ulwan dan Yusuf madani. Tesis ini memiliki kesamaan dengan judul yang peneliti angkat yaitu membahas tentang *tarbiyatul aulad fil Islam*. Namun perbedaannya adalah tesis ini hanya membahas dari aspek pendidikan seks bagi anak saja. Sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian dengan menganalisa metode pendidikan parenting Semarang.¹⁰

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Yani, dkk dengan judul “Implementasi Islamic Parenting dalam membentuk karakter anak usia dini di R A At Taqwa kota Cirebon”, metode yang digunakan dengan pendekatan

¹⁰ Ade Setiawan, *Tesis*, Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Yusuf Madani), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.

kualitatif. Pokok pembahasannya adalah bagaimana pelaksanaan islamic parenting di sekolah tersebut dalam mengembangkan karakter anak. Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis angkat yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan parenting. Perbedaannya adalah dalam jurnal ini hanya membahas satu aspek saja yaitu tentang *islamic parenting*. Sehingga penulis perlu melanjutkan dengan pembahasan yang lebih kompleks¹¹.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Kamisah dan Herawati dengan judul “*Mendidik Anak Ala Rasulullah (Prophetic Parenting)*”, metode yang digunakan adalah *library research* dan pendekatan kualitatif. Pokok bahasannya adalah membahas tentang metode mendidik anak yang merujuk kepada Rasulullah serta konsep pendidikan prophetic parenting. Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis angkat karena sama-sama membahas tentang pendidikan parenting. Namun perbedaannya jurnal ini hanya membahas prophetic parenting. Sehingga penulis perlu melanjutkan untuk mengetahui konsep parenting *tarbiyatul aulad fil Islam* dengan parenting tokoh Semar.¹²

Dalam jurnal yang ditulis oleh Siti Fatimah dkk dengan judul “*Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab Tarbiyatul al Aulad fil Islam)*”, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.

¹¹ Ahmad Yani dkk, *Jurnal*, Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1, Maret 2017.

¹² Kamisah dan Herawati, *Mendidik Anak Ala Rasulullah (Prophetic Parenting)*, *Journal of Education Science (JES)*, Vol. 5 No.1, April 2019.

Pokok pembahasannya adalah pandangan islam terhadap remaja muslim dan problematika yang berdampak pada penyimpangan remaja. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan judul yang penulis angkat yaitu sama-sama membahastarbiyatul aulad fil islam. Perbedaannya adalah jurnal ini fokus pada masalah remaja. Sehingga penulis perlu melanjutkan dengan pembahasan berfokus pada pendidikan parenting kepada anak menurut Islam.¹³

Tesis karya Rudi Hariawan yang berjudul “*Manajemen Program Parenting pada PAUD Unggulan Nasional (Studi Multi Situs pada PAUD Anak Saleh dan PAUD Firdaus di Malang Raya)*”, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pokok bahasannya adalah rancangan, implementasi dan evaluasi program parenting yang ada di sekolah tersebut. Tesis ini memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis angkat yaitu sama-sama membahas pendidikan parenting. Namun perbedaannya adalah parenting dalam jurnal ini belum masuk dalam ranah pendidikan anak menurut kaidah dan syariat islam sehingga penulis perlu melanjutkannya.¹⁴

Tesis karya Siti Nilna Faizah yang berjudul “*Implementasi Parenting Class dalam Menunjang Pendidikan Akhlak di PAUD Wafdaa Kids Center Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018*”, jenis penelitiannya adalah kualitatif. Pokok bahasannya adalah analisa

¹³ Siti Fatimah dkk, Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan (Studi Kitab Tarbiyat al Aulad fil al Islam), Edu Riligia, Vol. 2 No. 1, Januari-Maret 2018.

¹⁴ Rudi Hariawan, *Tesis*, Manajemen Program Parenting Pada PAUD Unggulan Nasional (Studi Multi Situs pada PAUD Anak Sholeh dan PAUD Firdaus di Malang Raya), Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2011.

implementasi parenting class dan pembentukan akhlak seperti santun, amanah, jujur dan saling mengasihi. Perbedaannya adalah jurnal ini hanya membahas dari segi akhlaknya. Sehingga penulis perlu melanjutkannya dengan mengaitkan pendidikan anak menurut Islam (*tarbiyatul aulad fil islam*).¹⁵

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ali Imron dengan judul "*Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*", metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Pokok bahasannya adalah tentang konsep pendidikan dan pengembangan kepribadian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan yang di dalamnya meliputi pendidikan fisik, pendidikan aqliyah, pendidikan kejiwaan. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan judul yang penulis angkat yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan anak. Namun hanya sebatas kepribadiannya. Sehingga penulis perlu melanjutkannya dengan pembahasan pendidikan parenting secara lebih kompleks menurut *tarbiyatul aulad fil islam*.¹⁶

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin dengan judul "*Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak*", metode yang digunakan adalah kualitatif. Pokok bahasannya adalah membahas 5 metode mendidik yaitu mendidik dengan contoh, adat, saran, pengawasan dan hukuman. Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan judul

¹⁵ Siti Nilza Faizah, *Tesis*, Implementasi Parenting Class dalam Menunjang Pendidikan Akhlak di PAUD WAFDAA KIDS CENTER Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.

¹⁶ Ali Imron, *Jurnal*, Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Edukasia Islamika, Volume 1 Nomor 1, Desember 2016/1438.

yang akan penulis angkat yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan parenting. Namun disini hanya sekedar metode saja sehingga penulis perlu untuk melanjutkannya.¹⁷

Dalam jurnal yang ditulis oleh Umi Hani dengan judul "*Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan: Konsep dan Implementasinya*", metode yang digunakan adalah kualitatif. Pokok bahasannya adalah tentang faktor masalah pada diri anak yang harus dicegah dan diobati oleh pendidik. Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis angkat karena sama-sama membahas tentang pendidikan parenting. Namun hanya sebatas pada kejiwaannya saja, sehingga penulis perlu untuk melanjutkannya.¹⁸

Dalam jurnal yang ditulis oleh Rahmatika Azhari dengan judul "*Menggambarkan Manfaat Program Parenting Bagi Orangtua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman*", penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pokok bahasannya adalah membahas tentang manfaat program pengasuhan anak dari sudut pandang orangtua terutama ibu. Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis angkat yaitu sama-sama membahas tentang parenting. Namun disini hanya membahas manfaatnya saja, sehingga penulis perlu melanjutkannya dengan pembahasan yang lebih kompleks dan rinci.¹⁹

¹⁷ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, Jurnal, Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak, Elementary, Vol.3 No.2, Juli-Desember 2015.

¹⁸ Umi Hani, *Jurnal*, Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih Ulwan: Konsep dan Implementasinya, Jurnal Studia Insania, Vol.6 No. 2, November 2018.

¹⁹ Rahmatika Azhari dkk, *Jurnal*, Menggambarkan Manfaat Program Parenting Menurut Orangtua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 1 No. 1, 2017.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Jamiludin Usman yang berjudul “*Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori)*”, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan. Pokok bahasannya adalah perbandingan pemikiran tentang pendidikan parenting serta mencari persamaan dan perbedaan pendidikan parenting yang diusung oleh kedua tokoh tersebut. persamaannya dengan judul yang penulis angkat adalah sama-sama membahas *tarbiyatul aulad fil islam* dari abduallah nashih ulwan. Namun penulis perlu melanjutkannya karena jurnal ini hanya membandingkan dengan satu ilmu yang linier karena nantinya penulis akan melakukan perbandingan dengan pendidikan *parenting* yang dicontohkan Semar.²⁰

Dalam jurnal yang ditulis oleh Ahmad Suheili yang berjudul “*Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi Al-Islam*”, jenis penelitiannya adalah kepustakaan. Pokok bahasannya adalah membahas 5 metode mendidik yaitu mendidik dengan contoh, adat, saran, pengawasan dan hukuman. dan masih relevan untuk diterapkan. Jurnal ini masih memiliki keterkaitan dengan judul penulis angkat. Namun hanya sebatas membahas metode, sehingga penulis perlu untuk melanjutkannya.²¹

²⁰ Jamiludin Usman, *Jurnal*, Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori), Tadris, Vol. 13 No. 1, Juni 2018.

²¹ Ahmad Suheili, *Jurnal*, Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam, Studi Multidisipliner, Vol 5 Edisi 1, 2018.

. Dalam jurnal yang ditulis oleh Khairil Mustofa yang berjudul “*Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan*”, metode yang digunakan kualitatif. Pokok bahasannya adalah menguraikan pengertian singkat mengenai pendidikan islam dan menjelaskan ciri-ciri anak sholeh menurut islam. Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis angkat yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. Namun hanya pada ranah pendidikan Islam. Sehingga penulis perlu melanjutkannya dengan mengaitkannya pada pendidikan *parenting* dari Semarang.²²

Tesis karya Emilya Ulfah yang berjudul “*Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al Quran (Analisis Kandungan QS. Ibrahim Ayat 35-41, QS. Luqman ayat 12-19 dan QS. Ash Shaaffat ayat 100-113)*”, jenis penelitiannya adalah kepustakaan. Pokok bahasannya adalah mencari materi, metode, persamaan dan perbedaan pendidikan anak dalam keluarga perspektif nabi Ibraahim dan Luqman yang dapat diterapkan sesuai dengan perkembangan pendidikan anak saat ini. Tesis ini memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis angkat yaitu sama-sama membahas pendidikan anak. Namun hanya dikaitkan dengan dalil Qur’an. Sehingga penulis perlu melanjutkannya dengan perspektif lain yaitu dari segi budaya.²³

²² Khairil Mustofa, *Jurnal*, *Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan*, Jurnal Study Islam Panca Wahana, Edisi 12 Tahun 10, 2014.

²³ Emilya Ulfah, *Tesis*, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Quran (Analisis Kandungan Q.S Ibrahim Ayat 35-41, Q.S Al Luqman ayat 12-19 dan Q.S Ash Shaffat ayat 100-113)*, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Tesis karya Lusi Kurnia Wijayanti yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nashih ‘Ulwan”, pendekatan penelitiannya adalah kualitatif. Pokok bahasannya adalah memaparkan konsep pendidikan anak usia dini menurut kedua tokoh, proses pembelajaran anak usia dini, dan implikasi dari pemikiran dua ahli tersebut. Tesis ini memiliki keterkaitan dengan judul yang akan penulis angkat yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan anak. Namun disini hanya memaparkan komparasi dari pemikiran kedua tokoh. Sehingga penulis perlu melanjutkannya dengan mencari relevansi dari rumpun ilmu yang lain yaitu dari perspektif budaya dari pendidikan parenting Semar.²⁴

Dari beberapa rujukan yang telah dipaparkan di atas mulai dari jurnal hingga tesis ada beberapa keterkaitan dengan masalah pendidikan parenting. Namun penelitian terdahulu itu fokusnya hanya masih bersifat general dan belum ada yang mencari relevansi pendidikan parenting dengan ilmu budaya dari tokoh di pewayangan. Sehingga penelitian yang akan dilakukan peneliti tentu berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian yang akan diangkat peneliti akan lebih berfokus pada metode pendidikan *parenting* Semar dan *Tarbiyatul Aulad fil Islam*.

²⁴ Lusi Kurnia Wijayanti, *Tesis*, Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparatif), Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

B. Landasan Teori

1. Parenting

a. Pengertian *Parenting*

Seringkali *parenting* dikaitkan dengan pola asuh. Memang keduanya memiliki kesamaan dalam hal substansi dan esensinya. Pola asuh merupakan bagian dari pemeliharaan diri anak dengan menggunakan strategi dan metode yang menitikberatkan pada aspek kasih sayang dan ketulusan cinta dari orang tua yang mendalam terhadap anak. Pola asuh tidak terlepas dari adanya keluarga.

Secara bahasa, *parenting* berasal dari bahasa Inggris yaitu *parent* yang artinya orang tua. *Parenting* pada dasarnya adalah sebuah proses *parental control* artinya bagaimana peran orang tua dalam memberikan pengawasan dan kontrol kepada anak-anaknya dalam bentuk mendampingi, membimbing anak dalam proses perkembangannya dalam rangka melaksanakan tugas untuk perkembangan anak menuju pada kedewasaan. Sedangkan dari pendapat lain, *parenting* adalah cara orang tua untuk berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi pemberian aturan, pemberian hadiah, pemberian perhatian, bahkan pemberian *punishment* kepada anak serta tanggapan orang tua terhadap perilaku-perilaku anaknya.²⁵ Sedangkan menurut Harlock *parenting* adalah upaya pendidikan kepada anak agar kelak anak dapat menyesuaikan diri dengan

²⁵ Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 42

lingkungan sosialnya, dan bisa diterima di masyarakat.²⁶ *Parenting* dapat diartikan juga sebagai pola interaksi orang tua dengan anak-anaknya yaitu cara atau metode dalam membuat aturan, penerapan norma-norma, memberikan kasih sayang, dan menunjukkan sikap serta perilaku yang baik agar bisa dijadikan contoh anak dalam hal perbuatan maupun perkataan.²⁷ *Parenting* adalah proses mengasuh atau mendidik anak serta mengembangkan potensi anak dalam keluarga mulai dari anak-anak hingga ia bisa bertanggung jawab kepada diri sendiri atau dewasa baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁸ *Parenting* adalah proses memanfaatkan keterampilan mengasuh anak yang dilandasi aturan-aturan agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan metode yang memusatkan perhatian pada cinta dan kasih sayang dari orang tua.²⁹

Pengertian pola asuh adalah sikap yang diberikan orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana memberikan kedisiplinan, hadiah, hukuman, pemberian perhatian dan tanggapan-tanggapan lain yang dapat berpengaruh kepada kepribadian anak. Peran orangtua dalam mengasuh anak sangat penting bukan hanya menjaga perkembangan jiwa anak agar terpelihara dari hal negatif

²⁶ *Ibid.*, hlm. 43

²⁷ *Ibid.*, hlm. 43

²⁸ Muhammad Ali Muttaqin, "Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.

²⁹ Muhammad Takdir Illahi, *Quantum Parenting*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 133.

melainkan juga membentuk karakter dan kepribadian anak agar menjadi insan kamil yang sempurna dalam hal sosial horizontal dan hubungan secara vertikal spiritual dengan Tuhannya.

Berdasarkan pemaparan definisi dari berbagai sumber di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi *parenting* adalah bentuk usaha pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya di lingkungan keluarga dengan menerapkan norma dan aturan serta pemberian kasih sayang yang gunanya untuk memberikan arahan, pengawasan dan bimbingan serta mengeksplor kemampuan anak ke arah yang positif dari anak-anak hingga dewasa melalui berbagai metode salah satunya keteladanan dari sikap dan ucapan orang tua yang nantinya bisa dicontoh anak dalam hidup bermasyarakat, serta pengembangan karakter anak agar mampu mengenal Tuhannya dan mampu memelihara kehidupan dengan lingkungan sosialnya.

b. Metode-metode *Parenting*

1) Metode dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, mental, dan spiritualnya. Karena sejatinya anak dapat menangkap nasihat dengan mudah dengan diberikan contoh. Karenanya anak akan mengikuti tingkah laku orangtuanya, meniru akhlaknya bahkan

segala perkataan dan perbuatan orang tua akan terpatriti dalam diri anak dan akan menjadi bagian dari persepsinya.³⁰

Secara psikologis, anak memang membutuhkan sosok yang menjadi *role model* dalam kehidupannya dan sosok itu dapat ditemukan pada diri orang tuanya. Secara tidak langsung perilaku anak akan berbanding lurus dengan perilaku orang tua yang anak lihat selama ini. Jika orangtua selalu menampilkan akhlakul karimah di keluarganya maka anak akan meniru perilaku positif orang tuanya.

Metode keteladanan merupakan metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak pada moral, sosial dan spiritual. Hal ini terjadi karena anak menganggap orang tua adalah contoh terbaiknya di dalam keluarga dalam hal sopan santunnya, tutur perkataannya, tindak tanduknya secara langsung ataupun tidak akan terekam di memori anak sehingga akan mempengaruhi perilaku dan karakter anak.

Bagaimanapun besarnya kesiapan anak dalam menerima kebaikan, bersih dan suci fitrahnya, namun anak tidak akan bisa merespon prinsip kebaikan dan pokok pendidikan selama ia tidak melihat teladan dan akhlak yang luhur dari orang tua. Mudah saja orang tua mengajarkan kebaikan kepada anaknya, namun anak

³⁰ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil: 2012), hlm. 516

sukar merespon ajaran tersebut apabila orangtua selaku pengajar dan pembimbing anak tidak melaksanakan apa yang diajarkannya kepada anak.³¹

2) Mendidik dengan kebiasaan

Pada metode ini tibalah saatnya pembiasaan, pendiktean, dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid yang murni, akhlak yang mulia, jiwa yang agung, dan etika syariat yang lurus.³²

Kebiasaan sendiri ada beberapa kategori yang perlu diperhatikan, seperti berikut:

- a) Kebiasaan materi yaitu kebiasaan melepas baju dan mengenakan pakaian. Seseorang melakukan dua kegiatan tersebut bisa teratur maupun tidak teratur.
- b) Kebiasaan mental artinya kebiasaan menjaga perasaan orang lain. Kebiasaan ini menumbuhkan *self control* pada diri anak, senantiasa berakhlak terpuji agar tidak menyakiti perasaan orang lain.
- c) Kebiasaan intelektual yaitu menyangkut tentang kebiasaan berpikir dalam suatu argumentasi dan menarik kesimpulan hukum dari sumber-sumber hukum syariat.
- d) Kebiasaan sosial berkaitan dengan kebiasaan dalam hal amanah atau kepercayaan. Yaitu komitmen anak dalam

³¹ *Ibid.*, hlm. 364.

³² *Ibid.*, hlm. 543.

menjaga amanah yang dipercayakan kepadanya. Anak senantiasa melakukan ini agar menjadi kebiasaannya.

3) Mendidik dengan nasihat

Metode nasihat merupakan salah satu metode yang efektif sebab nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberi anak pengertian mengenai prinsip-prinsip agama juga membentuk keimanan, akhlak, mental dan sosial anak.³³

4) Mendidik dengan perhatian atau pengawasan

Maksudnya adalah mengikuti dengan seksama perkembangan anak dan selalu mengawasinya dalam rangka pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosial anak serta terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik dan intelektualnya.³⁴

5) Mendidik dengan hukuman atau punishment

Tujuan dari metode dengan hukuman ini adalah agar anak tercegah dan tertahan dari perbuatan tercela dan akhlak yang buruk. Anak akan menjadi memiliki perasaan jera agar tidak mengikuti nafsunya serta melakukan hal-hal yang diharamkan agama. Tanpa hukuman anak akan terus terdorong untuk berbuat yang buruk dan terbiasa dengan kemungkaran.³⁵

6) Metode *Imtsal*

³³ *Ibid.*, hlm. 558

³⁴ *Ibid.*, hlm. 603

³⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil: 2012), hlm. 641.

Adalah metode mendidik anak dengan memberikan perumpamaan untuk mengajari anak tentang hak Allah dalam menciptakan sesuatu yang haq dan bathil.

7) Metode motivasi

Yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberikan stimulus dan dorongan untuk memperoleh kebahagiaan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan. Tujuannya adalah untuk memberi dukungan kepada anak agar terus berbuat kebaikan dan memberikan hal positif kepada sesama.

8) Metode kisah-kisah

Maksudnya adalah memberikan pelajaran hidup berupa menceritakan kembali kisah faktual masa lalu agar anak mengambil hikmahnya. Karena anak suka dengan cerita atau dongeng diharapkan metode ini efektif dalam penanaman kepribadian positif kepada anak. Dengan memberikan contoh-contoh kehidupan yang bisa diterapkan kapanpun dan dimanapun.³⁶

9) Metode mendidik ala nabi adalah sebuah metode parenting yang sangat ideal yang dianjurkan langsung oleh kekasih Allah. Adapun metode parenting ala nabi adalah: (a) menampilkan suri tauladan yang baik bagi anak, (b) mencari waktu yang tepat untuk memberi nasihat untuk memberikan pengarahan kepada anak dan memberi

³⁶ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 97.

pengaruh yang signifikan terhadap hasil niatnya, (c) berlaku adil dan memberikan hak yang sama kepada anak-anak, (d) menunaikan hak anak seperti sandang pangan pendidikan, (e) mendoakan adalah salah satu cara persuasif yang dilakukan orang tua untuk membentuk pribadi anak dengan cara mohon pertolongan Allah, (f) membelikan mainan, (g) membantu anak berbakti dan mengerjakan kebaikan, (h) tidak suka marah dan mencela anak hal ini jika dilakukan akan menghindarkan anak dari sifat rendah diri.

c. Fungsi dan Tujuan Parenting

Pola asuh atau parenting dalam islam memiliki fungsi yang mencakup tujuh bidang pendidikan, yaitu:³⁷

1) Pendidikan jasmani dan kesehatan anak

Artinya bahwa pendidikan *parenting* ini seharusnya mampu menolong pertumbuhan anak dari segi jasmani dan perfungsiannya.

2) Pendidikan intelektual (akal)

Artinya pendidikan *parenting* mampu mendorong anak menemukan dan menumbuhkan minat bakatnya serta mengembangkan akal dan mampu berpikir secara intelektual.

3) Pendidikan estetika

³⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 46.

Artinya setiap orang tua hendaknya mampu menanamkan nilai keindahan dan seni kepada anak-anaknya.

4) Pendidikan psikologi dan emosi anak

Pendidikan parenting ini diharapkan orang tua mampu mengatur tingkat emosi dan psikologi anak, menciptakan kematangan emosi sesuai umurnya.

5) Pendidikan agama

Karena fitrah anak adalah potensi untuk suci dan beriman kepada Allah, maka dalam parenting ini orang tua diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan nilai spritual anak melalui pemahaman nilai agama, praktek ritual dan upacara keagamaan.

6) Pendidikan akhlak

Orang tua berperan dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak, serta membiasakan berperilaku dengan akhlak terpuji dalam setiap perbuatan.

7) Pendidikan sosial anak

Peran orang tua dalam memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, menghormati norma dalam rangka mencapai keselarasan untuk hidup di masyarakat.

Sedangkan menurut Mohammad Fauzil Adhim fungsi *parenting* ada empat, yaitu:³⁸

- 1) Mendidik anak agar kelak mampu meninggikan ajaran Allah, bukan menyombongkan dirinya dengan ilmu agamanya.
- 2) Menjadikan mereka anak yang sholeh dan sholehah agar kelak mampu mendoakan orang tuanya.
- 3) Mengembangkan kecerdasan dan bakat anak
- 4) Memberikan bekal berupa ilmu untuk mengarungi kehidupan di dunia.

Adapun tujuan dari pengasuhan anak adalah membentuk dan menyiapkan anak menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan mencetak anak yang cerdas berakhlak mulia, dan terampil sehingga bisa berguna bagi masyarakat. Selain itu bisa merealisasikan nilai-nilai dan cita-cita islam yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur dan untuk mensejahterakan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

2. Tasawuf

a. Pengertian

Kata tasawuf secara epistemologi berasal dari kata shafa yang artinya jernih, bersih dan suci. Maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan diri di hadapan Allah melalui latihan kerohanian yang

³⁸ Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: Mizania, 2006), hlm. 141.

amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat dan sikap yang kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hatinya.³⁹ Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi mengambil pendapat dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat bahwa tasawuf adalah mensufikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkaalnya dengan khaulat, riyadhoh, taubah dan ikhlas.⁴⁰

Selanjutnya tasawuf Jawa adalah keyakinan yang mengakar pada budaya Islam. Tasawuf terkait dengan keyakinan hati (batin) pada Tuhan yang mendalam. Tasawuf dan budaya Jawa merupakan penyatuan makna yang dialektis. Tasawuf Jawa memetingkan pengalaman hidup, yaitu pengalaman spiritual. Tasawuf Jawa tujuannya mengantarkan manusia menuju Tuhan secara sempurna.⁴¹

b. Macam-macam Tasawuf

1. Tasawuf akhlaki adalah membahas tentang kesempurnaan dan kesuciaan jiwa yang diformulasikan kepada pengaturan sikap dan mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimal.
2. Tasawuf amali adalah lebih menekankan amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori. Salah satunya dengan amaliyah riyadhoh seperti memperbanyak wirid dan amaliah lainnya.

³⁹ Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 3

⁴⁰ Cecep Alba, Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam, hlm. 11

⁴¹ Suwardi Endraswara, Jurnal, *Mistisisme Islam Jawa: Dialektika Tasawuf dan Budaya Jawa*, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

3. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menekankan pada perpaduan antara visi mistis dan rasionalnya sebagai pengagasnya. Aliran ini tidak hanyaa terpaku pada teks agama saja, melainkan juga berupaya menembus makna batin dengan pengalaman metafisik. Dengan cara ini membuat para penganutnya merasa benar-benar menyatu dengan Tuhan.
- c. Maqamat Tasawuf
1. Taubat Adalah awal pendakian seseorang dalam mendekati diri kepada Allah. Hakikat tobat secara lughowi adalah kembali. Kata taba berarti kembali, maa tobat maknanya adalah kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju kepada yang dipuji dalam syariat.⁴²
 2. Zuhud adalah meninggalkan keserakahan dunia dengan mengaihkan setiap tujuan perbuatan bukan untuk pamrih atau menjaga kehormatan, akan tetapi segala tujuannya demi ridla Allah.⁴³
 3. Sabar perilaku seseorang untuk mengendalikan diri berupa rasio dan seluruh anggota badannya dari segala sesuatu yang diinginkan.
 4. Faqr artinya tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita.

⁴² M. Zaainul Haq, Tasawuf Semar Hingga Bagong Simbol Makna dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hal. 173

⁴³ M. Zaainul Haq, Tasawuf Semar Hingga Bagong Simbol Makna dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hal. 175

5. Al Wara' artinya adalah sikap untuk meninggalkan hal-hal yang tidak pasti atau meninggalkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan Allah swt.
6. Tawakal artinya menyerahkan diri kepada Allah atas segala takdirnya setelah segenap usaha dilakukan.
7. Ridla adalah sikap rela dan tidak menentang pada ketetapan Allah atau qada dan qadar.

3. *Parenting* Ditinjau dari Perspektif Islam

Konsep *parenting* dalam Islam sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu. Terbukti dari adanya beberapa hadits dan ayat dalam Al Qur'an yang membahas tentang pendidikan terhadap anak. Dalam hukum syariat Islam membimbing dan mendidik anak adalah kewajiban bagi setiap orangtua karena asal mula penciptaan anak adalah karena adanya perkawinan antara ayah dan ibu. Anak juga dilahirkan dengan membawa sifat dan bakat turunan dari orang tuanya, hal yang pertama didengar juga dari kedua orang tua serta nilai-nilai pertama yang diserap anak juga berasal dari kedua orang tua. Maka tidak heran kalau istilah keluarga adalah madrasah pertama dan yang utama bagi anak.

Islam sudah mengajarkan pola asuh anak sejak anak masih dalam kandungan. Terbukti dengan perintah Allah untuk makan dari makanan yang halal juga baik. Karena makanan yang masuk ke dalam tubuh nantinya akan menjadi daging. Terlebih lagi jika orang sedang hamil

maka makanan tersebut akan mempengaruhi tumbuh kembang janin di dalam kandungan ibu. Di samping itu Allah juga telah memerintahkan sebelum berhubungan seksual antara suami dan istri hendaknya berdoa meminta perlindungan dari godaan setan. Terlebih lagi jika sedang hamil, ibu hendaknya memperbanyak doa dan menyerahkan segala urusannya agar Allah menciptakan janin dalam kandungan tersebut menjadi anak yang soleh lagi solehah, berbakti dan memiliki akhlak yang terpuji. ketika bayi telah lahir dianjurkan memberikan selamat dan turut bergembira karena dengan sikap seperti itu akan semakin menguatkan ukhuwah islamiyah diantara sesama muslim.⁴⁴

Begitupun bayi ketika telah lahir islam telah menganjurkan kepada setiap muslim agar orangtua anak mengumandangkan adzan dengan suara halus dan iqomaah di telinga kiri. Setelah itu mengenai pemberian nama, Islam menganjurkan untuk memberikan nama yang bagus lagi indah sesuai dengan syariat islam dan mencerminkan islam agama yang indah. Dalam hal bersyukur, islam telah mengatur untuk orang tua yang mampu agar melaksanakan aqiqah bagi anaknya. Hal ini dimaknai sebagai rasa syukur karena telah dipercaya Allah untuk mengemban amanah berupa anak yang nantinya akan dibimbing orangtua dan menjadi tabungan orang tua di akhirat kelak.

Untuk menumbuhkan aspek iman dari diri anak, maka orang tua bisa memberikan pendidikan keagamaan kepada anak sejak dini. Orqang

⁴⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil: 2012), hlm. 39.

tua wajib memberikan pelajaran keimanan kepada anak sejak masa pertumbuhan. Aspek keimanan ini adalah pengenalan tentang aqidah anak. Pendidikan keimanan dimulai dengan orangtua menuntun anak untuk melafadzkan kalimat tauhid. Hikmah dari pengucapan kalimat tersebut adalah agar kalimat tauhid dan syiar islam menjadi sesuatu yang pertama kali di dengar oleh anak. Hal tersebut akan memberikan dampak yang besar terhadap anak untuk mengajarkan dasar aqidah dan prinsip keimanan serta tauhid yang akan menjadi pengalaman dan tersimpan di memori otak anak dalam tahap tumbuh kembangnya.

Selanjutnya orangtua memberikan pengetahuan kepada anak tentang halal dan haram ketika anak sudah mulai berakal. Ibrahnya adalah ketika anak nantinya beranjak dewasa anak memiliki alat kontrol diri untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah dan meninggalkan apa yang menjadi larangan Allah. Dalam hal ini menyangkut kepada aspek ketakwaan anak.⁴⁵

Pada usia tujuh tahun, anak mulai dibiasakan untuk beribadah, dengan cara memerintahkan untuk mengerjakan solat fardlu teentunya dengan pemahaman dan bimbingan dalam pelaksanaannya. Hikmahnya adalah membiasakan anak untuk memahami dan mau melaksanakan syariat islam dan menegakkannya sebagai hamba yang berkewajiban menyembah kepada penciptanya. Selain itu anak akan terdidik agar patuh dan taat kepada Allah, mengetahui hak-haknya, dan selalu pandai

⁴⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil: 2012), hlm. 112.

bersyukur kepada-Nya. Di samping itu juga dengan melaksanakan dan merawat ibadahnya, anak akan terjaga jasmani dan rohaninya agar selalu suci, terhindar dari sifat tercela, sehat jasmani, akhlak yang mulia serta baik perbuatan juga perkataannya.⁴⁶

Selain itu tugas dari orang tua adalah memupuk rasa cinta kepada rasul Allah. Dengan memberi pemahaman dan pengetahuan tentang segala sifat mulia yang dimilikinya. Bentuk cinta itu bisa dengan mempelajari, membaca, dan mengamalkan AlQur'an sebagai mukjizat terbesar Rasulullah saw. Faedahnya anak diharapkan mampu meniru sifat mulia dan meneladani setiap tutur kata dan perbuatan dalam menjalani kehidupan ini.

Agar tercapainya parenting sesuai visi dan tujuan yang diharapkan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:⁴⁷

- a. Tunduk pada kaidah-kaidah pertumbuhan, pembelajaran dan pola asuh terhadap anak harus sesuai dengan tahap perkembangan dan usi dari anak tersebut.
- b. Mempertimbangkan perbedaan persoalan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.
- c. Memperlihatkan komponen-komponen psikologis, nalar, watak dan fisiknya sehingga anak-anak mendapatkan pendidikan yang seimbang dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

⁴⁶ Ibid., hlm. 113.

⁴⁷ Al Jauhari Mahmud, *Membangun Keluarga Qur'ani, Panduan untuk keluarga Muslimah*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), hlm. 228

- d. Memanfaatkan fleksibilitas manusia dengan sebaik-baiknya, sebab manusia mempunyai potensi mampu menerima perubahan dan hal yang baru dan penghapusan kebiasaan lama, dan tingkat kemudahan hal tersebut juga berbeda-beda sesuai dengan tingkat usia dan tingkat kesiapan anak untuk menerima hal baru tersebut.
- e. Pendidikan sosial kemasyarakatan harus dilakukan di lingkungan masyarakat, maka dari itu perlu lingkungan yang baik untuk mendidik anak.

Nalar dalam diri manusia juga berperan sentral sebagai *munath at taklif* (penentu dibebani atau tidaknya seseorang dengan suatu hukum/kewajiban). Maka dari itu, Al Qur'an memberi pengembangan nalar. Pendidikan nalar pada umumnya adalah pengembangan tingkat kemampuan penalaran anak yang berbeda-beda sesuai dengan kecenderungan fitrah masing-masing anak, agar pendidikan ini bisa sesuai target maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁴⁸

- a. Sajikan pengetahuan sesuai dengan perkembangan, pertumbuhan dan kemampuan anak sebab informasi atau pengetahuan yang disampaikan diatas kemampuan daya tangkap anak maka hal tersebut tidak akan dipahami anak, menghambat pertumbuhan anak, dan menjadikan anak rendah diri atau minder.

⁴⁸ Al Jauhari Mahmud, Membangun Keluarga Qur'ani, Panduan untuk keluarga Muslimah, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), hlm. 230

- b. Jangan biarkan anak setelah disuguhi informasi kecuali jika orang tua telah yakin bahwa si anak telah paham informasi tersebut. pastikan agar anak dapat paham dengan informasi yang diberikan agar anak tidak bingung dan bimbang.
- c. Gunakan pendekatan kritis dengan cara menjelaskan berbagai sisi-sisi kelebihan dan kekurangan dari informasi yang diberikan sambil mendorong anak untuk melakukan penilaian sendiri.
- d. Berikan anak informasi yang akurat dan dapat dipercaya agar pemikiran si anak bersih sejak awal
- e. Latih anak untuk menerapkan informasi dalam menyelesaikan masalah kehidupan secara empiris, sebab jika usaha yang dilakukan dalam mendidik anak selama ini tidak diterapkan dan tidak berpengaruh terhadap kehidupan anak maka usaha tersebut hanyalah sia-sia
- f. Dorong anak untuk menemukan kebenaran dengan perspektif yang objektif agar konsistensinya memegang kokoh dan mengikuti kebenaran tersebut, dan juga agar anak memiliki fondasi yang kuat sehingga tidak goyah dan berubah haluan oleh pemahaman-pemahaman yang tidak benar.
- g. Arahkan aktivitas dan penalaran anak dalam kerja-kerja otak secara berkesinambungan. Pengarahan ini harus sesuai dengan koridor pendidikan. Bersihkan anak dari rasa kegelisahan, konflik kejiwaan, gangguan akal dan problematika yang lain agar anak dapat tumbuh

dan berkembang secara sehat dan sempurna baik dari segi fisik, nalar dan psikologinya.

Seorang muslim memang harus mengakui adanya hal-hal yang ghaib seperti jin, setan, malaikat, iblis dan lain-lain yang semua itu tidak dapat dilihat dengan mata kepala secara konkrit dan nyata. Termasuk masalah ketuhanan, akhirat, surga dan neraka semua itu merupakan hal-hal yang ghaib yang wajib dipercayai keberadaannya. Sebagai orang tua yang baik, maka hakikat ini harus ditanamkan kuat-kuat pada pemahaman anak sesuai dengan tahapan perkembangan dan usia anak. Untuk menanamkan hakikat seperti ini, perlu adanya pendekatan yang humanis. Salah satunya adalah dengan metode Al Qur'an dan mengamalkan isinya. Metode Al Quran untuk mensucikan ruh dan pendidikan pada anak-anak adalah sebagai berikut:⁴⁹

- a. Menanamkan nilai keimanan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, dengan menanamkan pengetahuan, cinta, ketaqwaan, ketentraman, dan kepercayaan bersama Allah.
- b. Mengajarkan kepada anak untuk merealisasikan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan kepadanya, seperti aktualisasi yang nyata untuk sholat, puasa, dzikir dan mengamalkan syariat agama lainnya semua ini harus ditanamkan sejak dini kepada anak. Agar anak menjai

⁴⁹ Al Jauhari Mahmud, Membangun Keluarga Qur'ani, Panduan untuk keluarga Muslimah, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), hlm. 232.

pribadi yang taat kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.

Dari pengertian di atas, maka ciri utama parenting atau pola asuh terhadap anak adalah dengan menghubungkan antara pendidikan rohani dengan pendidikan moral dan sosial, dan aqidah dengan perilaku manusia secara umum. Kehidupan manusia tidak akan berjalan mulus sesuai keinginan, jika tidak disertai dengan akhlak dan moral. maka dari itu, Allah mengutus Rasulullah saw untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Pendidikan moral adalah pendidikan yang bertujuan untuk membangun pribadi manusia yang bermoral dan bermartabat. Oleh sebab itu sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan pendidikan moral kepada anaknya sejak dini. Berikut ini adalah prinsip-prinsip yang harus dijalankan orang tua dalam menerapkan pendidikan moral kepada anaknya, yaitu:⁵⁰

- a. Menanamkan spirit kepercayaan diri pada anak, baik itu kepercayaan diri pada diri sendiri maupun kepercayaan diri ketika anak sudah hidup sosial di masyarakat lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang
- b. Menebarkan semangat kasih sayang kepada anak. Selain itu juga memupuk rasa simpati dan empati anak kepada orang lain agar nantinya dapat menjalani hidup dengan penuh kesyukuran

⁵⁰ Al Jauhari Mahmud, *Membangun Keluarga Qur'ani, Panduan untuk keluarga Muslimah*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), hlm. 235

- c. Membangun kesadaran dan perasaan dalam diri anak, bahwa prinsip-prinsip moral itu tumbuh dari dalam diri sendiri dan bersumber pada agama, bukan sekedar peraturan yang berasal dari orangtua dan masyarakat. Sebab moral adalah prinsip yang berasal dari Allah untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya.
- d. Menanamkan perasaan moral kepada anak-anak, dengan menghormati hak-hak anak sebagai manusia, dan jika anak melakukan kesalahan maka hukumannya adalah hukuman yang masih sebatas normal, atau baiknya adalah hukuman yang sifatnya mendidik, dan yang terpenting hukuman itu tidak sampai mempengaruhi psikis dari anak.
- e. Menanamkan tabiat pendidikan moral dan akhlak pada anak dengan kuat, sehingga hal ini menjadi sifat yang permanen dalam diri anak dan tidak tergoyahkan dari pengaruh – pengaruh yang tidak baik dari dunia luar, dan tentunya agar tidak terpengaruh dan menuruti hawa nafsu.

4. Parenting Ditinjau dari Perspektif Budaya Jawa

Salah satu kebudayaan yang menjadi aset bangsa Indonesia adalah budaya Jawa. Orang Jawa adalah sekelompok orang atau etnik yang mempunyai kebudayaan, nilai-nilai maupun kebiasaan-kebiasaan tentang tentang sesuatu, yaitu kebudayaan Jawa.⁵¹ Masyarakat atau suku bangsa Jawa merupakan suku terbesar dan tersebar di hampir seluruh Indonesia. Pada masyarakat Jawa terdapat nilai hidup atau nilai kebudayaan Jawa

⁵¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 22

yang berisi konsep-konsep mengenai apa yang hidup di dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai sesuatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

Dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari, masyarakat Jawa menjalankan tata krama Jawa yang terdiri dari empat keutamaan yang bersifat substansional, yaitu:⁵²

- a. Bersikap dan bertindak sesuai dengan derajat masing-masing pihak dan saling menghormati antar pihak.
- b. Menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui “*sanepo*” atau kiasan
- c. Bersikap menghormati hal-hal yang bersifat pribadi dengan seakan-akan tidak mengetahui permasalahan pribadi orang lain
- d. Menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung.

Masyarakat Jawa menjunjung tinggi nilai budayanya. Di dalam nilai budaya itu sendiri ada yang namanya sistem nilai budaya Jawa. Sistem nilai budaya Jawa adalah tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai budaya Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup di dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai

⁵² Ryan L. Rachim dan Fuad Nashori, Jurnal, *Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa*, Indegious: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol. 9 No. 1, 2007, hlm. 30-43.

sesuatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Sistem nilai budaya Jawa tersebut adalah:

- a. Konsep tentang nilai keagamaan
- b. Konsep tentang nilai tata krama atau sopan santun
- c. Konsep tentang kerukunan
- d. Konsep tentang ketaatan dan kepatuhan anak terhadap orang tua
- e. Konsep tentang disiplin dan tanggung jawab
- f. Konsep tentang kemandirian⁵³

Adapun fungsi dari nilai budaya Jawa adalah sebagai pengarah dan pendorong kelakuan baik manusia mempengaruhi pilihan makna dan perilaku. Fungsi ini dapat direalisasikan dengan menjabarkannya menjadi tata aturan yang lebih konkrit yaitu dalam bentuk norma baik norma positif maupun norma negatif. Norma yang ditaati adalah norma yang telah diyakini individu atau kelompok sebagai norma yang diyakini kebenarannya.

Masyarakat Jawa adalah sekelompok orang yang memiliki kebudayaan dan nilai luhur yang selalu dijaga eksistensinya dan diaplikasikan di setiap kegiatan sehari-hari. Masyarakat Jawa merupakan aset non bendawi yang dimiliki Indonesia. Sebab masyarakat Jawa dengan budayanya secara langsung maupun tidak telah mempengaruhi banyak sendi kehidupan di negeri ini. Budaya Jawa dengan kultur yang

⁵³ Ryan L. Rachim dan Fuad Nashori, Jurnal, *Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa*, Indegious: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi, Vol. 9 No. 1, 2007, hlm. 30-43.

mengedepankan kesopanan dan bersifat persuatif ini mampu diterima semua kalangan dan mampu berasimilasi dengan kebudayaan lain dalam memaknai hidup. Budaya Jawa dengan nilai-nilai yang luhur ini mampu membentuk corak kehidupan manusia menjadi lebih baik. Karena dengan nilai-nilai positif mulai dari nilai kesopanan, ketaatan pada sang pencipta dan orang tua, hingga nilai sosial kerukunan terhadap sesama mampu membentuk manusia yang paripurna yaitu manusia yang memiliki akhlak terpuji dan mampu menjaga hubungan baiknya dengan Tuhannya dan sesama makhluk ciptaan-Nya. Maka dari itu sangat menarik untuk membahas parenting atau pola asuh ditinjau dari perspektif masyarakat Jawa lengkap dengan budaya Jawanya.

Pola asuh orang tua Jawa adalah proses interaksi orang tua anak yang berkelanjutan yang tujuannya adalah membentuk seorang ‘manusia Jawa’ yang ideal.⁵⁴ Manusia Jawa disini maksudnya adalah manusia yang memiliki wawasan global namun tetap memiliki sikap dan sifat yang memegang teguh budaya lokal yaitu kebudayaan Jawa yang luhur lagi mulia. Parenting Jawa ini menyangkut pemeliharaan anak, perlindungan, pengarahan orang tua terhadap anak dalam rangka perkembangan anak dengan memperhatikan situs budaya Jawa.⁵⁵ Dengan kata lain identitas diri anak sebagai wujud pembentukan karakter anak dan perkembangan anak akan dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tinggal. Sedangkan

⁵⁴ Lanang A Fardhani, Jurnal, *Makna “Dadi Wong” Sebagai Refleksi Sosialisasi Pada Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Jawa Di Kelurahan Wanea Kota Manado*, Jurnal Holistik Tahun VIII No. 15/Januari-Juni 2015.

⁵⁵ *Ibid.*,

lingkungan utama dan pertama anak adalah keluarga. Pengetahuan dasar masyarakat Jawa meyakini bahwa parenting yang berhasil adalah orangtua dalam artian suami dan istri mampu mendidik anak sesuai norma budaya dan norma agama sehingga dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter dan berbudi luhur. Anak-anak yang memiliki moral buruk dianggap sebagai cerminan kegagalan orang tua dalam mendidik anak. Maka dari itu, kondisi moral orang tua yang baik harus tercermin dalam aktifitas pola pengasuhan anak-anaknya.

Pola asuh anak di kalangan masyarakat Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:⁵⁶

- a. Usia dan tingkat kematangan orang tua
- b. Keterlibatan anggota keluarga
- c. Tingkat pendidikan dan intelegensi orang tua
- d. Pengalaman mengasuh anak sebelumnya, dan
- e. Tingkat keharmonisan pasangan suami istri.

Pola asuh anak di kalangan masyarakat Jawa didasarkan pada masalah-masalah pokok kehidupan manusia itu sendiri, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan hidup
- b. Hubungan manusia dengan karya
- c. Hubungan manusia dengan waktu
- d. Hubungan manusia dengan alam

⁵⁶ Patria Mukti dan Endang Widyastuti, Jurnal, *Peran Ayah Dalam Masyarakat Jawa: Tinjauan Psikologis Indegenious*, Jurnal Psikohumanika Volume 10 No. 1 Juni 2018, hlm. 62-78.

e. Hubungan manusia dengan antar sesamanya.⁵⁷

Tujuan dari parenting budaya Jawa hendaknya memuat berbagai ketrampilan atau nilai-nilai yang diharapkan atau sesuatu yang dianggap penting dari budaya itu sendiri. Tujuan pengasuhan adalah salah satu elemen pengasuhan yang menentukan elemen lainnya yaitu praktik dan pola asuh. Praktik pengasuhan adalah cara-cara atau strategi yang digunakan orang tua untuk mencapai tujuan parenting, sedangkan pola asuh adalah sikap orang tua terhadap anak yang membentuk iklim emosional diantara anak dan orang tua.⁵⁸

Dalam praktiknya, parenting Jawa ini memerlukan sinergi yang baik antara suami dan istri atau ayah ibu dari anak yang akan diasuh. Walaupun menyandang titel yang sama yaitu sebagai orang tua, ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam pengasuhan anak. Peran ibu dalam masyarakat Jawa diantaranya:

- a. ibu cenderung mengajarkan arti keadilan
- b. mengajarkan nilai kerjasama dalam setiap anggota keluarga
- c. selalu memberikan bimbingan dan penjelasan kepada anak tentang pentingnya keamanan atau proteksi diri dari pengaruh luar yang bersifat negatif.

⁵⁷ Patria Mukti dan Endang Widyastuti, Jurnal, *Peran Ayah Dalam Masyarakat Jawa: Tinjauan Psikologis Indegenious*, Jurnal Psikohumanika Volume 10 No. 1 Juni 2018, hlm. 62-78.

⁵⁸ Agnes Indar Etikawati dkk, Jurnal, *Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Budaya Jawa*, Jurnal. Il. Kel & Kons Vol 12 No. 3, September 2013, hlm. 208-222.

Sedangkan ayah memiliki peran yang lebih kompleks. Peran ayah dalam masyarakat Jawa adalah:

- a. Memberikan bimbingan pada anak dengan baik dan mendidik anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang orang tua percaya
- b. Mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti sopan santun, ramah, jujur, memberikan teladan, yang baik untuk anak
- c. Memotivasi anak untuk selalu berbuat kebaikan
- d. Bertanggung jawab dan mengajarkan nilai-nilai budaya Jawa kepada anak.⁵⁹

Dalam parenting masyarakat Jawa ada tujuh nilai yang patut ditanamkan dalam diri anak sejak dini agar anak bisa menjadi manusia Jawa. Nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Nilai hormat adalah nilai yang sangat fundamental dalam pengasuhan masyarakat Jawa. Sebab, masyarakat Jawa terkenal dengan sikapnya yang sopan dan memiliki sikap tenggang rasa yang tinggi. Praktik pengasuhan nilai hormat dapat dilakukan dengan sosialisai kepada anak tentang kedudukan dirinya dan kedudukan orang lain. Anak selalu diingatkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan bersikap tidak semena-mena dengan orang tua. Nilai hormat ini menunjukkan hierarki sosial di masyarakat Jawa yakni

⁵⁹ Patria Mukti dan Endang Widyastuti, Jurnal, *Peran Ayah Dalam Masyarakat Jawa: Tinjauan Psikologis Indegenious*, Jurnal Psikohumanika Volume 10 No. 1 Juni 2018, hlm. 62-78.

mereka menganggap orang yang lebih tua adalah orang yang berhak untuk dihormati.

- b. Nilai rukun. Nilai ini masih menjadi salah satu cirikhas dari masyarakat Jawa yang memang memiliki rasa loyalitas yang tinggi terhadap sesama. Praktik rukun dalam parenting ini meliputi dorongan orang tu untuk melatih anak agar bersabar dan mengalah kepada orang lain, tanggap dan peduli terhadap keadaan orang lain (simpati dan empati), melibatkan anak dalam kegiatan bersama dalam bermasyarakat seperti kegiatan kerja bakti, bakti sosial dan lain-lain. Tujuan dari pola pengasuhan ini adalah agar anak mampu menghindari konflik dengan orang lain, memelihara kedamaian, dan tidak mengganggu ketentraman orang lain.
- c. Pengendalian perilaku yang dipraktikkan di masyarakat Jawa adalah dengan memberi tahu mana perilaku yang pantas (*ilok*) dan mana perilaku yang tidak pantas (*ora ilok*), pengendalian diri juga dapat ditunjukkan dari pembiasaan anak untuk berperilaku secara halus misalnya dalam berbicara dan bersikap. Tujuannya adalah pembentukan karakter anak agar memiliki pembawaan diri yang halus dan memiliki kepekaan di dalam dirinya sehingga perilakunya tidak mengganggu ketenangan dilingkungannya. Dalam budaya Jawa, pengendalian diri menekankan kepada cara orang Jawa membawakan diri dan menampilkan dirinya.

- d. Qonaah atau *nrimo*. Praktik dalam pengasuhan yang dilaandasi sikap *nerimo* dalam budaya Jawa dilandasi dengan kesadaran bahwa manusia semestinya mampu mengendalikan keinginan-keinginan pribadinya sehingga selalu bersikap menerima dan selalu menjalani kehidupan dalam keadaan apapun. *Nrima* adalah salah satu sikap *sepi ing pamrih* (tidak mengejar kepentingan sendiri), tidak melakukan protes dengan apa yang dimiliki, dan tetap tekun menjalani kehidupan.
- e. Nilai kejujuran. Seiring perkembangan waktu, makna filosofis jujur memiliki perbedaan antara masyarakat Jawa terdahulu dan masyarakat Jawa sekarang. Orang Jawa dulu mendefinisikan jujur itu *temen*, yang artinya manusia harus dapat dipercaya, bisa menepati janji, dan memiliki kesungguhan dalam melaksanakan apa yang telah menjadi tugasnya. Namun pandangan orang Jawa sekarang mendefinisikan jujur lebih bersifat universal yaitu kejujuran itu substansinya menyangkut dengan kebenaran dan kesesuaian antara perkataan dan kenyataan. Bagi masyarakat Jawa dalam praktik pengasuhan anak, kejujuran merupakan hal yang sangat mutlak untuk dimiliki anak. Pengasuhan dengan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan menasehati anak agar tidak berbuat curang, membiasakan anak untuk berbicara sesuai dengan kenyataan.
- f. Nilai disiplin. Dalam konteks budaya Jawa disiplin dapat diartikan dengan *rame ing gawe* (kerja keras). Nilai disiplin ini tidak hanya sebatas memuat kerja keras dalam mendapatkan sesuatu tetapi juga

agar anak dapat melakukan sesuatu yang baik seperti menghemat uang dan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dalam pengasuhan ini orang tua mengharapkan anak memiliki rasa tanggung jawab, dapat membedakan mana hal yang baik dan buruk, dan mengarahkan dirinya untuk memanfaatkan waktu dalam pekerjaannya. Nilai disiplin ini adalah nilai yang universal namun dianggap penting oleh orang tua Jawa dalam pengasuhan anak-anaknya.

- g. Nilai cinta atau *tresno*. Nilai ini menunjukkan ungkapan rasa cinta dan kasih sayang orang tua dalam memberikan teladan kepada anaknya dalam rangka menciptakan iklim saling pengertian antara anak dan orang tua. Pengasuhan yang dilandasi dengan nilai cinta dapat dilakukan dengan berusaha memenuhi kebutuhan anak dan mempertimbangkan perasaan anak. Dalam pengasuhan Jawa terdahulu, ibu merupakan tempat mengungkapkan apa yang dirasakan anak dan memperoleh pemenuhan kebutuhan fisik maupun biologisnya. Dengan pola parenting berdasarkan nilai cinta, membuat anak menjadi lebih percaya diri karena tumbuh di iklim keluarga yang hangat dan harmonis.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas, sebagian besar nilai-nilai yang melandasi parenting masyarakat Jawa adalah nilai-nilai khas dari kebudayaan Jawa. Nilai hormat dan rukun merupakan nilai kolektif yang mengedepankan harmoni sosial dalam kehidupan manusia. Namun budaya

⁶⁰ Agnes Indar Etikawati dkk, Jurnal, Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Budaya Jawa, Jurnal. Il. Kel & Kons Vol 12 No. 3, September 2013, hlm. 208-222.

Jawa memiliki kekhasan dalam praktik pengasuhannya. Nilai kendali diri dan *nrimo* merupakan nilai yang khas dalam budaya Jawa yang dilandasi falsafah mengenai pentingnya pengendalian diri dari keinginan-keinginan pribadi untuk mempertahankan ketentraman lingkungan.

Maka dari itu, pengasuhan masyarakat Jawa berdasarkan nilai kebudayaan Jawa mencerminkan empat perilaku dan sikap orang tua kepada anak, yaitu:⁶¹

- a. Mendorong anak untuk harmoni dengan lingkungannya
- b. Memberikan pengendalian diri pada anak dan menumbuhkan rasa tanggung jawab
- c. Mendorong dan memberikan motivasi kepada anak untuk berbuat kebaikan sesuai dengan nilai budaya Jawa yang telah diajarkan orang tua.

Untuk menerapkan dan menanamkan nilai budaya Jawa dalam pengasuhan anak, tentunya ada beberapa strategi yang digunakan masyarakat Jawa dapat dilihat sebelum sang anak lahir. Dalam hal ini orang tua sudah sadar dan tanggung jawab dengan berbagai peran yang akan dimainkannya. Mulai dari perawatan janin dengan memberikan asupan gizi yang cukup hingga acara *mitoni*. Sedangkan saat anak telah lahir orangtua si bayi melakukan tradisi *selamatan*. *Mitoni* adalah tradisi masyarakat Jawa yaitu ketika jabang bayi usia tujuh bulan di kandungan

⁶¹ Agnes Indar Etikawati dkk, Jurnal, Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Budaya Jawa, Jurnal. Il. Kel & Kons Vol 12 No. 3, September 2013, hlm. 208-222.

ibu akan diadakan upacara tradisional dengan berbagai rangkaian acara di dalamnya sesuai dengan kebudayaan turun temurun yang mereka yakini. Sedangkan *selametan* adalah tradisi berupa bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena telah menganugerahkan anak untuk pasangan suami istri tersebut.

Selanjutnya model pengasuhan yang biasa diterapkan masyarakat Jawa adalah membelokkan keinginan anak dari tujuan yang tidak diinginkan. Gaya pengasuhan ini masuk kepada model pengasuhan yang mengabaikan yaitu menggunakan pengalihan perhatian. Model pengasuhan ini dilakukan oleh para orang tua Jawa dengan mengalihkan perhatian atau menunda keinginan anak dengan pengalihan-pengalihan tertentu. Pengalihan ini tentunya memiliki maksud untuk membentuk karakter pada diri anak agar tidak selalu berpikir bahwa semua keinginannya harus terpenuhi seketika. Secara substansi, model pengasuhan ini melatih anak untuk sabar dan menerima keadaan.

Selanjutnya model pengasuhan orang tua Jawa adalah memberi perintah terperinci, tidak emosional, serta tanpa ancaman hukuman. Model pengasuhan ini menekankan orang tua Jawa pada dasarnya selalu berusaha mengkomunikasikan apa yang ada dipikirkannya dengan anak-anaknya. Tentunya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Pola ini merupakan upaya orang tua untuk menjaga hubungan anak dan orangtua agar tidak terjadi kesalahpahaman karena kurangnya komunikasi yang membuat hubungan anak dan orang tua tidak harmonis.

Parenting budaya Jawa selanjutnya adalah menakuti anak melalui ancaman agar tidak mudah percaya dengan orang lain yang baru dikenal. Model ini menganggap orang baru adalah sebagai *wong liya* atau orang lain yang jauh dari ikatan keluarga maupun batin. Sedangkan orang Jawa menganggap orang Jawa menganggap orang yang telah dikenal akrab sebagai *sedulur*, *tetangga*, dan lain-lain. Model pengasuhan ini mengisyaratkan pentingnya sikap waspada dan selalu hati-hati dalam berbicara dan bertindak. Selain itu pola *parenting* ini memiliki tujuan membentuk karakter sopan santun kepada siapa saja yang ditemui. Anak akan terbiasa bersikap patuh dan tidak sembarangan kepada orang lain.

Melatih hidup sosial di tengah masyarakat, tidak melakukan perbuatan menyimpang dari norma, menjaga kerukunan, menghormati orang lain, mentaati peraturan dan norma yang ada di masyarakat. Penanaman nilai agama sangatlah penting dan fundamental dalam membentuk karakter anak. Sehingga apabila anak telah memahami nilai agama secara utuh menjadikan anak mampu menerima strategi pengasuhan yang diberikan orangtua tanpa membangkang.

Pengasuhan dengan hukuman. Masyarakat Jawa mengenal jenis hukuman baik berupa fisik maupun verbal. Namun hukuman yang paling menyakitkan bagi anak adalah disisihkan secara emosional dan disisihkan secara eksistensi diri anak. Contohnya tidak dianggap saat berbicara, dan tidak diajak bermain teman sebaya. Ini adalah pola *parenting* masyarakat Jawa terdahulu. Karena ini sifatnya lebih dominan ke distruksi mental

anak, maka pola pengasuhan hukuman ini tidak lagi digunakan karena tidak relevan dengan keadaan sekarang.⁶²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa parenting masyarakat Jawa yang mengedepankan nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa dalam praktik pengasuhan anak memang memiliki *value* dan substansi yang lebih dalam pembentukan karakter anak. Dengan menyisipkan nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa serta dengan pendekatan strategi pengasuhan yang tepat diharapkan pengasuhan anak perspektif budaya Jawa mampu menghasilkan pribadi-pribadi penerus bangsa yang memiliki kemampuan dan wawasan global namun masih memegang teguh kultur dan nilai budaya sebagai nilai fundamental dalam beraktivitas di kehidupan sehari-hari dalam rangka menjaga eksistensi kebudayaan Jawa itu sendiri sebagai aset bangsa Indonesia.

⁶² Lanang A Fardhani, Jurnal, *Makna “Dadi Wong” Sebagai Refleksi Sosialisasi Pada Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Jawa Di Kelurahan Wanea Kota Manado*, Jurnal Holistik Tahun VIII No. 15/Januari-Juni 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah dan bersifat holistik berupa kata-kata yang tertulis atau dokumen-dokumen yang berkaitan dan tidak diwujudkan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan variabel-variabel tunggal melainkan dapat mengungkapkan hubungan variabel satu dengan variabel yang lainnya.⁶³

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan. Yang dimaksud studi kepustakaan adalah jenis penelitian yang membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur baik perpustakaan maupun ditempat lain.⁶⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan karena dilatarbelakangi beberapa alasan. Pertama, sumber data tidak selalu dari lapangan, ada kalanya sumber data hanya didapatkan dari buku maupun tulisan-tulisan dalam bentuk lainnya. Kedua, studi kepustakaan digunakan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi dan belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan akan dapat

⁶³ M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002), hlm. 45.

⁶⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 31

dipahami gejala tersebut. sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk memecahkan masalah atau gejala yang muncul. Ketiga, data pustaka tetap andal dalam menjawab pertanyaan penelitiannya.⁶⁵ Bagaimanapun, informasi atau data empirik yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik itu buku laporan ilmiah, laporan penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepastakaan. Bahkan dalam kasus tertentu penelitian lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

B. Sumber Data

Dalam penelitian jenis studi kepastakaan ada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber pokok data yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.⁶⁶ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2014. Terjemahan Arif Rahman Hakim, Lc.
- b. Muhammad Zaairul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong Simbo, Makna, dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan*, Bantul: Kreasi Wacana, 2013.

⁶⁵ Metika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012,) hlm. 15.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.⁶⁷ Dalam penelitian ini data sekundernya adalah:

- a. Abdullah Nashih 'Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992. Terjemahan Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim
- b. Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982.
- c. Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2012.
- d. Tjaroko HP Teguh Pranoto, *Semar Ajaran Hidup, Tuntunan Hidup, Piwulang Agung*, Solo: Kuntul Press, 2007.

C. Seleksi Sumber

Penulis menyeleksi sumber dengan mengobservasi dan menganalisis buku-buku atau jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Dengan begitu peneliti akan lebih selektif dengan sumber yang memiliki kaitan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

- a. Metode *library research* yaitu mengumpulkan data dari buku yang menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan telaah secara sistematis dalam

⁶⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 152.

hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data untuk bahan penelitian.

- b. Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang meliputi beberapa transkrip, teks bacaan, catatan, buku, surat kabar, majalah, jurnal, prasasti, notulen, agenda rapat dan lain-lain.⁶⁸

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa *Content Analysis* atau analisis isi. Metode ini digunakan untuk menganalisis, mengidentifikasi, mempelajari, dan kemudian melakukan sintesis pada apa yang ditemukan dalam penelitian. Untuk merealisasikan metode analisis konten ini, terkait dengan data yang sudah ada baik sumber primer maupun sekunder kemudian dianalisis dengan tiga syarat yaitu dengan objektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.⁶⁹

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 206.

⁶⁹ Noeng Mohadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rekesa, 1998), hlm, 49.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Metode Parenting Ala Tasawuf Semar

1. Hakekat Semar

a. Semar sebagai mitologi Nusantara asli

- 1) Semar baik namanya, maupun cara mempertunjukkannya berasal dari Indonesia asli.
- 2) Semar merupakan nama dari salah satu leluhur Indonesia yang “bayangannya” sudah dipertunjukkan dalam permainan bayangan sejak masih sangat sederhana yang bersifat religius yaitu sejak zaman prasejarah atau sekitar 3.500 tahun lalu
- 3) Semar sejak zaman prasejarah, 1.500 SM sampai sekarang 2021 masih mempunyai peranan dan pengaruh penting, dihormati dan tokoh mitologi yang kesayangan masyarakat Jawa
- 4) Semar merupakan pamong yang tidak mengharapkan pamrih. Ia berada di depan tetapi tidak menguasai. Ia memberi contoh dan mengajar namun tanpa kata. Ia berada disamping namun tidak menyamai. Ia memberi semangat dan kekuatan. Ia mendorong dan merestui. Ia juga mempunyai fungsi sebagai penasehat saat anak asuhnya dalam kebimbangan dan kegelapan. Sebagai penyelamat saat anak asuhnya dalam bahaya. Semar juga sebagai pencegah saat ksatria dalam amarah. Bisa menjadi teman saat

anak asuhnya kesepian. Menjadi penyembuh dikala anak asuhnya sakit, dan juga menjadi penghibur disaat ksatria dalam kesusahan.

b. Semar dalam arti simbolis konsepsional

- 1) Wayang Semar sama sekali bukan “gambaran Tuhan”, menjadi musrik bagi yang menyamakannya. Semar hanyalah kulit yang merupakan bahasa lambang atau suatu bentuk konsepsi.
- 2) Kata gaib, Samar, Sar, Semar, Tunggal dan lain-lain itu adalah sebagai bagian dari aspek ketuhanan. Lambang dan aspek serta sifat tersebut dalam pakeliran yang tampak hanya satu yaitu Semar. Dan yang satu (Semar) ini bukanlah gambaran Tuhan melainkan hanya berfungsi sebagai suatu bahasa lambang atau konsepsi tentang aspek Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 3) Karena Semar ini sudah ada dan menjadi bagian hidup masyarakat Jawa sejak prasejarah, maka pada waktu itu pula bangsa Indonesia sudah mempunyai konsepsi dan pengertian tentang aspek ketuhanan yang begitu lengkap seperti Esa (Tunggal), Wisesa (Kuasa), Wenang (Sakti) dan lain sebagainya.

2. Asal Usul Semar

Untuk mengungkap asal usul dan misteri dari Semar, salah satu alternatif caranya adalah dengan cara menelusuri peninggalan Semar. Kemunculan Semar sebagai penegasan terdapat pada Kitab *Sudamala*. Kata *Sudamala* berasal dari bahasa Jawa yaitu *suda* yang artinya membersihkan, dan *mala* yang artinya penyakit atau kotoran. Kitab

Sudamala ini ditulis pada masa kerajaan Majapahit. Buktinya pernyataannya ada pada bait 98, 101 halaman 15 dan bait-bait selanjutnya pada halaman lain yang berbunyi sebagai berikut:⁷⁰

*“Sadewa hucapen mangke, sinangkala ring setra, cinancang sira ring rangdu mangko, **pun Smar** hatunggu hajaga, paranrehku kadi mangke.”* (98) Artinya: “Marilah kita bicarakan tentang Sadewa, ia diikat di atas kuburan. Ia diikat pada pohon randu. Semar menjaga didekat kakinya, apa yang harus dilakukan. (98)

*“**Pun Smar** hamuwus mangke, sapa sireku tka. Kalika haranisun rahinko, huculi mangke sang pengeran yen sira wilasa mangke.”* (101).

Artinya: “Semar berkata: Siapakah anda, yang datang itu. Namaku Kalika Tuan yang ku hormati. Aku akan membebaskan Tuan itu, jika ia kasih padaku.” (101)

*“Gumeter-keter ngatine, dene wdi **ki Smar**, sakwehing wadongkala rerempon, hamedekan harsa tuminghal, meneng tanpa ngucap mangke.”*

(13). Artinya: “Badan dan hatinya bergetar karena takut pada roh-roh jahat. Semar menjadi takut karena perkelahian semua setan itu. Ia tidak berkata sepatah katapun.” (13)

*“Purusnya ngager hagde, jineret kinedetan, **pun Smar** gumuywing ngati mangko, hameneng rasa tanuripa, yen tansihing dewa mangke.”*

(16). Artinya: “Kemaluannya menjadi besar dan ditahan dengan tali jerat.

⁷⁰ Sri Mulyono, *Apa dan Siapa Semar*, (Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1982), hal. 15-19.

Semar ketawa dalam hati. Ia membungkam dan mengira tidak akan hidup lagi jika para dewa tidak menunjukkan kasih sayang mereka.” (16).

*“Wiya kunir hingageme, kalawa sekarrura, hamusti sira ngardana mangko, hanambutaken sekarrura, **pun Smar** makyakekeleng.”* (42).

Artinya: “Nasi dan kukuma diambilnya dengan bunga-bunga yang lepas. Ia bertujuan menggunakannya untuk membebaskan. Iaa ditaburi dengan bunga-bunga dan nasi kuning. Semar menyembunyikan gentapersembahyangan.

*“**Pun Smar** mangke haturre, sampun sira pengeran hanglukat dosanipun angadokhaken sakweh hing wadokala, hamdeken setra mangke.”* (12). Artinya: Semar berkata: jangan bebaskan dia, ya Tuan. Ia mempunyai dosa. Ia telah menghasut roh-roh jahat terhadap kita supaya menakut-nakuti di pekuburan.” (12).

*“**Ki Smar** hamuwus mangke, kitarep lukat kita, kalika ngong banglukata mangko, dan lingipun mne kalika, lah bageya Smar mangke.”* (14). Artinya: “Semar berkata: Kalika aku akan membebaskan anda, jika anda ingin dibebaskan. Kalika menjawab dengan kata-kata: selamat datang Semar.” (14).

*“Hangasiasih ujarre, duh kakanku **ra Smar**, wong jagra tur sira bagus anom, hakeh rangda lara hulanjar, hareping sira sumeler.”* (15).

Artinya: “Lemah lembut kata-katanya: Kakandaku Semar kanda gagah lagipula tampan dan masih muda. Banyak gadis dan janda muda ingin

memperlihatkan diri pada kanda untuk membangkitkan cinta kanda.”
(15).

“*Mesem **Ki Smar** wruh mangke, hingayemi kalika, lingira sira sunlukat mangko, pugeleng sasaginnira, gnep saranane sakabeh.*” (16).

Artinya: “Semar tersenyum, karena mengerti bahwa kalika sedang mengambil hatinya, ia berkata aku akan membebaskan anda bawalah semua makanan sajen kemari, lengkap dengan semua alat-alatnya. (16).

“*Pragata wus mateng mangke, sampun sumaji tengah **pun Smar** hadan macota mangko, kali doh ayo tuminghal, tan wnanng katoning kabeh.*” (19). Artinya: segera semuanya sudah masak dan diletakkan di tengah. Kemudian Semar menyingsingkan pakaiannya. Kalika pergilah, anda tidak boleh melihat anda tidak berhak melihat semua ini.” (19).

“***Pun Smar** hamangan mangke, wareg makyahamangan, wus telas sekul hawakul mangko, mwanng sajeng saguji telas, camra tangkari balunge.*” (20). Artinya: doa pujian dari Semar adalah bahwa ia makan sekenyang-kenyangnya nasi sebakul telah habis, juga tuwak telah habis, untuk anjing tidak sepotong tulangpun yang tersisa. (20).

“*Wus hanguculu sesewet yadyan maling ikuhnya, den telas kuneng kalikaa mangko, hidep tuhu-tuhu basaja, **pun Smar** hangaapus mangke.*” (21). Artinya: ikat pinggangnya dilepas juga andai kata masih ada lagi akan dihabiskan juga. Mengenai kalika ia berpikir sebenarnya sia-sia saja, Semar telah memberdayakan aku. (21)

*“Ki putut halarih mangke, karak brem lan kilang sama ta sira hanadah alon, ri sampun sira makyanadah, **pun Smar** mabukti mangke.”*

(25). Artinya: Ki puttut menuang tuwak dan anggur baakar beras, beras ketan satu buli-buli penuh. Mereka makan dengan tenang. Setelah mereka selesai, makanlaah Semar. (25)

*“**Pun Smar** halon ujarre, mne kyaturu dawak, rahaden wus hapanggih mangko, ingsun ta mne baya ngapa, hangitipa mne.”* (30).

Artinya: Semar berkata perlahan-lahan: sekarang aku tidur sendirian, sedangkan pangeran telah melangsungkan perkawinan. bagaimana akan jadinya denganku. Baiklah aku akan mengintip mereka. (30)

*“Tkeng harep sira mangke, hanembah ring sang dibya lingira sarenghamuwus halon, towok wasanakoken kita, suwehi **ki Smar** mangke.”* (36). Artinya: mereka tampil di depan pertapa dan memberi hormat dengan takzimnya. Kata-kata dari sang pertapa yang berkata dengan tenang berbunyi: Towok anda telah ku kawinkan, kuberikan anda kepada Semar. (36).

*“Sandika sang kayap mangke, pun tohok tan lenggana lh putut hiringakna mangko, gawaku maring **ki Smar**, den aglis hayo hasuwe.”*

(37). Artinya: Perintah Tuan aan kulaksanakan yang Mulia. Towok tidak memangkang. Baiklah Putut, antarkan aku kesana. Bawalah aku kepada Semar, lekas.” (37)

*“**Pun Smar**, hamuwus mangke hatarimensun kakang matur ring sang mahadibyo mangko, haglis ni putut maturra, ring sang maharesi*

mangke.” (39) Artinya: kata-kata dari putut berbunyi, inilah semar yang terhormat yang diberikan oleh sang pertapa yang baik kepada anda. Sampaikanlah penghormatanku terimakasihku kepada sang pertapa. (39).

“Pun Smar halon hujarre, nini lah mereneha, sapa ta ranini haraningngong, ni tohok ingsun kaka semar,rara suti hingsun mangke.”

(40). Artinya: semar berkata kemudian: kemarilah anak manis. Siapakah nama adikku? Aku kanda semar bernama ni Towok. Aku masih gadis yang belum dijamah.

“Humulat ki Smar mangke, ring rahaden Sakula, naha lingira pamatur mangko, Semar wonten ta rakanira, tumuturreng hari mangke.”

(65). Artinya: semar melihat ia memeluk kakinya. Raden Sakula berkata: semar katakanlah bahwa aku menyusul.

“Pun Smar hamit ta mangke, mahareng jro hacrama, matur maangke ring rahaderm anom, kapanggih hapapangaantenan, lan raden padapa maangke.” (66). Artinya: semar minta ijin dan masuk ke dalam pertapaan,dengan tenang menyampaikan pesan kepada raden, ketika ia sedang beristirahat bersama raden Padapa. (66).

“Pun Smar matur dan linge ndarakanira tka, tumuturreng pakanira mangko, daweg ta mdaling patemwan, hamapaga raka mangke.” (67). Artinya: semar berkata: kakanda tuan menyusul tuan raden Sadewa terkejut dan pergi keluar.

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan disertasi dari Dr. P.V. Van Stein Callenfels yang berjudul “*De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst*”. Disertasi ini kontennya menganalisa arti dan isi kitab Sudamala.

3. Profil Semar

Semar adalah orang tua asuh bagi ketiga anaknya yaitu Gareng, Petruk dan Bagong yang biasa disebut *punakawan*. *Pana* sendiri dalam terminologi Jawa memiliki arti mahami, terang, jelas, cermat, mengerti, cerdik dalam mencermati atau mengamati makna hakikat di balik kejadian dalam kehidupan manusia maupun alam. Sedangkan *kawan* berarti pamong atau teman.⁷¹ Jadi *punakawan* adalah sekelompok orang yang mengasuh, membimbing yang memiliki kecerdasan pikir, ketajaman batin, akal dan budi pekerti yang luhur, memiliki wawasan yang luas, bijaksana dalam bersikap dan arif dalam segala ilmu pengetahuan.

Semar berasal dari bahasa Arab yaitu *Simaar* atau *Ismarun* yang memiliki arti paku. Paku yang memiliki makna harafiah sebagai penguat atau alat untuk menancapkan suatu barang agar tetap tegak, kuat dan tidak goyah. Semar juga memiliki nama lain yaitu *Ismaya* yang berasal dari kata asma-Ku atau simbol kemantapan dan keteguhan.⁷² Jadi fungsi penciptaan karakter Semar ini adalah sebagai penguat keimanan seseorang dalam meneguhkan hati dan bergantung diri kepada Allah swt.

⁷¹ Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 28

⁷² Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 25.

Gareng berasal dari bahasa Arab yaitu *Naala Qarin* yang artinya memperoleh banyak teman untuk kembali ke jalan Allah. Petruk berasal dari bahasa Arab yaitu *Fatruk* atau meninggalkan semua apapun kecuali Allah. Bagong berasal dari bahasa Arab yaitu *Baghaa* yang berarti berontak, yaitu berontak dari kebatilan dan angkara murka.

Semar memiliki lebih dari 100 nama yaitu:⁷³ (1) Sang Hyang Ismoyo artinya utusan ghaib dari Tuhan, (2) Sang Hyang Isworo artinya guru, (3) Sang Hyang wenang artinya mempunyai hak, (4) Sang Hyang Hutoro artinya utara, (5) Sang Hyang Bogawentis artinya sumber makanan rohani, (6) Sang Hyang Asmorosonto artinya kekuatan keutamaan cinta, (7) Sang Hyang Moyo artinya gaib, (8) Dewa Ngejawantah artinya kekuatan keutamaan cinta, (9) Kaki Tunggal Sabdo Jati Doyo Among Rogo artinya pengasuh utama jiwa dan raga, (10) Ki Lurah Semar, (11) Ki Lurah Dadhapan artinya tempat yang banyak pohon dihadapnya, (12) Ki Lurah Karang Kadempel nama tempat tinggal, (13) Ki Lurah Klampis Ireng nama tempat tinggal, (14) Ki Bodroyono artinya memberikan pedoman hidup, (15) Ki Sabdo Palon artinya pemomong raja, (16) Ki Bambang Dewo Lelono artinya lelaki yang mengembara, (17) Ki Bambang Ismaya artinya satria kebenaran, (18) Ki Cahyo Buwono artinya penerang dunia, (19) Ki Hudoroyo artinya kebijaksanaan, (20) Ki Marga Ewuh artinya penuh sopan santun, (21) Ki Nayantioko artinya pemimpin kematian, (22) Ki Nanang Nunung

⁷³. Ardian Kresna, *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012) hlm. 64-69.

artinya kuat dalam mengheningkan cipta, (23) Ki Dwijo Moyo Gunung artinya bersifat sebagai brahmana, (24) Ki Joyo kesumo artinya unggul dalam peperangan, (25) Ki Prasanto artinya hening, (26) Ki Rumani artinya ahli dalam kebatinan, (27) Ki Jonobodro artinya sumber ilmu pengetahuan, (28) Ki Ageng Deduk artinya penghuni pertama sebuah tempat, (29) Ki Bancak artinya tempat nasi, (30) Ki Tualen artinya Kaki Semar di Bali, (31) Kitiran Kencono artinya baling-baling emas, (32) Dawoto Purwo artinya batas permulaan, (33) Buminoto Wicaksono artinya tanah raja, (34) Pandito Waskito artinya pendeta yang serba tahu, (35) Sarjono Waseso lan Prasojo artinya orang yang memiliki pengetahuan tinggi, menguasai dan berjiwa sederhana, (36) Suroyo Suklopo artinya utusan atau pemberani dan kelapa yang indah, (37) Kawulo Pari artinya rakyat kecil, (38) Among Donya, mengasuh atau memelihara, (39) Among Bumi Nusantara, pengasuh bumi nusantara, (40) Among Tanah Jawa, pengasuh tanah Jawa, (41) Among Momodeyoso, membuat rumah, (42) Among Jiwo, pengasuh jiwa, (43) Hyang Pamejang, pemberi peringatan dan nasihat, (44) Hyang Pengayom, pengayom, (45) Hyang Pelindung, (46) Hyang Rezeki, (47) Hyang Kawaluyan, sehat dan selamat, (48) Hyang saroso, makna satu arti, (49) Hyang Sidhoyo, keseluruhan, (50) Hyang Pamuryan, kesejahteraan, (51) Hyang Kabecikan, kebaikan, (52) Hyang Kawicaksanan, kebijaksanaan, (53) Hyang Praworo, termahsyur, (54) Hyang Welas, penyayang, (55) Hyang Prawastho, keutamaan, (56) Hyang Susmoyo, sesuatu yang

lembut, (57) Hyang Cahyo, cahaya, (58) Hyang Bodro, rembulan, (59) Hyang Baskoro, matahari, (60) Hyang Kartiko, bintang, (61) Hyang Jaladhi, lautan, (62) Hyang Lokamantolo, dewa seluruh rakyat, (63) Hyang Bawono, bumi, (64) Hyang Barunoo, lautan, (65) Hyang Pawoko, dewa api, (66) Hyang Danu, busur panah, (67) Hyang rakwo, kekuatan, (68) Hyang Masroyo, daya upaya, (69) Hyang Wedoko, kalangan, (70) Hyang Haribawono, bayangan Dewa Wisnu, (71) Hyang Nisaka, berasal, (72) Hyang Wilopo, syair yang sedih, (73) Hyang Mohoresmi, pendeta besar, (74) Hyang Goto, jamuan, (75) Hyang Duhedyo, keagungan, (76) Hyang Soto, jagoan, (77) Hyang Bowokaniyatan, kekuatan niat, (78) Hyang Mahawan, pembesar, (79) Hyang Tumutur, berkata, (80) Hyang Sumar, merata atau memenuhi, (81) Hyang Wigoto, memerhatikan, (82) Hyang Hambahudendo, dewa yang kaya, (83) Hyang Satyawan, setia, (84) Hyang Cokro, lingkaran, (85) Hyang Rembun, tumbuh, (86) Hyang Donohisworo, pemberian dewa Wisnu, (87) Hyang Widigdoyo, mahir, (88) Hyang mahwastu, selalu suci, (89) Hyang Sumetyo, sumpah janji, (90) Hyang Toho, berpikir, (91) Hyang Huposonto, pelipur, (92), Hyang Ngrarasati, menyenangkan hati (93) Hyang Suprobo, sinar yang indah, (94) Hyang Prastowo, lantaran, (95) Hyang Damar, pelita, (96) Hyang Husada, usaha, (97) Hyang Haguyu, kegembiraan, (98) Hyang Sabdo, penasihat, (99) Hyang Hadikoro, pemerintahan yang agung, (100) Hyang Mrabangkoro, bagaikan matahari, (101) Hyang Dumiyono, merenung, (102) Hyang Dutomangkoro, wakil masyarakat, (103) Hyang Bramono,

rakyat kecil, (104) Hyang Bramani, orang baik, (105) Hyang Guriwatno, mutiara gua, (106) Hyang Purno, sempurna, (107) Hyang Purabaya, ulet, (108) Hyang Hasgoro Samuhono, kekuatan cinta, (109) Hyang Sanidya, pemusatan pikiran.

Semar adalah simbol keselarasan, keseimbangan dan kesempurnaan hidup. Ini dapat terlihat dengan mengamati bentuk tubuh dari Semar yaitu: (a) Wajahnya seperti laki-laki, namun tubuhnya bulat dan memiliki payudara seperti perempuan, (b) Memiliki wajah yang seperti orang tua, namun rambutnya kuncung seperti rambut anak-anak. (c) Bibirnya yang selalu tersenyum namun juga memiliki mata yang berair seperti orang yang sedang berduka, (d) Memiliki perut yang besar maknanya adalah ia memiliki wawasan yang sangat luas, (e) Jari tangannya bagian depan selalu menunjuk memiliki makna bahwa ia merupakan rujukan para ksatria untuk menunjukkan atau memberikan petunjuk kepada hal-hal yang sifatnya kebaikan, (f) Tangan belakang menggenggam mengisyaratkan ia selalu berusaha untuk memegang teguh prinsip dan kebenaran yang selalu ia yakini.⁷⁴, (g) Kuncung merupakan kekuatan yang membuat Semar bisa mengetahui segala sesuatu yang belum terjadi (ngerti sakdurunge winarah).

⁷⁴ M. Zaainul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong Simbol Makna dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hal. 105

4. Konsep Pendidikan Parenting Semar

a. *Piwulang agung*

Semar yang merupakan guru sejati selalu memberikan ajaran-ajaran luhur kepada anak asuhnya yang sarat dengan esensi kehidupan, antara lain:

- 1) *Manunggaling kawula lan Gusti*. Dalam hal ini tidak sedikit orang mendefinisikan salah dan multitafsir dengan makna sesungguhnya. Makna manunggal ini bukan berarti bersatunya sama derajatnya antara manusia dengan Tuhan. Tetapi maksudnya adalah meleburkan keinginan pribadi dengan mengedepankan kepentingan tuannya. Dalam hal ini personifikasinya adalah hubungan antara buruh dengan tuannya.
- 2) *Memayu Hayuning Bawana*. Secara bahasa artinya memperindah keindahan dunia atau memberi makna yang indah bagi kehidupan. Secara harafiah adalah tanamlah kebaikan, berbuatlah baik karena buah dari kebaikan adalah kebaikan juga. Makna pasifnya adalah kekang ego dan nafsu agar tidak merusak dunia.
- 3) *Ojo Dumeh, Eling, lan Waspada*. Ini adalah ajaran filosofis Semar yang mampu diterima oleh pemeluk Hindhu dan Islam. *Ojo dumeh* adalah sikap mental, artinya jangan mentang-mentang. Ukurannya ada di sikap batin seseorang. *Eling* artinya selalu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas yang dijalani, sehingga nantinya akan menghasilkan sikap yang *Waspada* yaitu

selalu berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan karena yakin setiap yang dikerjakan selalu dalam pantauan Tuhan dan nantinya akan ada balasan.

b. Watak ksatria, tumindak becik tebih saking sifat ala

Semar merupakan simbol dari kalam-kalam Allah yang di dalamnya memiliki beberapa tujuan mendasar, yaitu:⁷⁵

- 1) Membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk perbuatan syirik. Tujuan ini bukan semata-mata hanya sebuah konsep teologis namun sebagai falsafah hidup bagi umat manusia.
- 2) Mengajarkan manusia yang memiliki adab dan berkeadilan.
- 3) Menciptakan persatuan dan kesatuan yaitu menciptakan keselarasan dalam harmoni persatuan antara alam semesta, kehidupan dunia akhirat, alam fisik dan metafisik, kesatuan ilmu, rasio, iman, sosial, politik, dan ekonomi.
- 4) Bertindak persuatif dalam menciptakan kerjasama antar manusia dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.
- 5) Membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, penderitaan hidup, pemerasan manusia atas manusia dalam hal sosial, ekonomi, politik dan agama.
- 6) Memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang. Dengan keadilan sosial sebagai pondasi utamanya.

⁷⁵ M. Zaainul Haq, *Tasawuf Semar Hingga Bagong Simbol Makna dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), hal. 114-115.

- 7) Menjadi blok netral antara ideologi kapitalis dan ideologi komunisme. Menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru pada kebaikan dan mencegah perbuatan keji dan munkar.
- 8) Menekankan peranan ilmu dan teknologi guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan Nur Illahi.

Konsep *parenting* seperti yang dicontohkan Semar ini adalah harusnya menjadi referensi bagi orang tua untuk mengasuh anak-anaknya. Fondasi dasar yang juga sangat kompleks yang telah ada pada diri Semar sejatinya memang pola *parenting* yang pantas dan patut untuk diterapkan pada masa sekarang dan masa mendatang. Karena pola *parenting* Semar yang mengedepankan asas keagamaan, sosial dan berbudaya ini mampu menjaga eksistensi budaya bangsa Indonesia itu sendiri. Bukan hanya sekedar mencetak anak yang cerdas, namun dengan pola *parenting* Semar ini menjadikan anak memiliki kecerdasan intelektual yang berpegang teguh pada syariat Islam dan selalu bangga dengan budaya yang ada di lingkungannya sendiri.

B. Konsep Pendidikan Anak dalam Kitab *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*

Agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Sebagai rahmat bagi alam semesta, Islam juga telah mengatur segala bentuk kehidupan dan hubungan makhluk dengan Tuhannya secara terperinci dan sangat kompleks. Termasuk juga dalam hal pendidikan anak.

Hal ini diperkuat dengan hadirnya sosok Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan yang merupakan seorang cendekiawan muslim yang menuangkan pemikirannya terhadap pendidikan anak menurut Islam di dalam kitab hasil karangannya dengan judul *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*. Yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Pendidikan Anak Dalam Islam oleh Arif Rahman Hakim, Lc.

Kitab *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* adalah sebuah kitab yang menerangkan berbagai konteks kehidupan dalam urusan rumah tangga dengan pembahasan yang jelas dan terperinci serta dengan cakupan pembahasan yang sangat kompleks dan lengkap. Ditinjau dari bagian-bagian dalam kitab ini yang kemudian dikupas lagi menjadi bagian-bagian dengan jumlah sub bab yang cukup banyak, maka kitab ini dapat menjadi rujukan utama dalam mendidik anak karena bukan hanya kuantitas dalam pembahasannya saja, namun kualitas materi yang disajikan dalam kitab ini yang sangat kompleks dan berbobot serta memiliki esensi yang sangat relevan dalam rangka membentuk dan mendidik anak. Maka penulis tidak mengambil semua bab untuk dianalisis relevansinya dengan *parenting* Semar, akan tetapi penulis hanya fokus pada bagian ketiga dalam kitab *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* ini.

1. Mendidik dengan keteladanan.

Keteladanan adalah salah satu sarana yang paling efektif dalam pembentukan akhlak anak. Karena sejatinya anak adalah miniatur orang dewasa, sehingga secara naluriyah perbuatan anak adalah bentuk imitasi dari perbuatan orang tua/pendidik. Dengan metode keteladanan ini memadukan seluruh panca indera anak untuk mentransferkan hal yang ditangkapnya sehingga dimanifestasikan ke dalam perbuatan atau sikapnya.

Memang anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi baik, namun sebesar apapun potensi tersebut anak tidak akan begitu saja mengikuti prinsip-prinsip kebaikan selam ia belum melihat pendidiknya berada di puncak ketinggian akhlak dan memberikan contoh yang baik. Mudah saja bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.⁷⁶

Maka dari itu Allah menurunkan nabi dan rasul sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

⁷⁶ Abdullah Nashih 'Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil: 2012), hlm. 516.

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”
(Q.S. Al-Ahzab ayat 21).

Dari segi kecerdasan beliau dapat meredam konflik saat peletakan hajar aswad dengan idenya yang solutif. Dengan ide tersebut akhirnya dapat memecah konflik antar suku yang menimbulkan kerusakan yang tidak diinginkan. Dari segi ibadah diriwayatkan dari Al-Mughirah binSyu’bah menuturkan bahwa Rasulullah saw melakukan solat malam sampai kaki beliau bengkak. Dari segi dermawannya adalah ketika setiap hari beliau datang membawakan bekal untuk pengemis kafir tua yang selalu memusuhinya namun beliau tetap ramah sopan dan bahkan menyuapinya. Dari sisi pemaaf, beliau memberikan teladan dengan menjamin keamanan, kenyamanan dan kesejahteraan umat Mekkah setelah sebelumnya banyaak kaum Mekkah memusuhinya.

Berikut ini beberapa contoh tuntunan Rasulullah saw dalam mengingatkan orang tua untuk memberikan teladan yang baik, yaitu:

- a. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda : “Barang siapa yang berkata pada anaknya ‘kemari ambillah ini’, kemudian tidak memberinya apa pun, maka itu adalah kebohongan.” (HR.

Ahmad).⁷⁷ Tuntunan Rasulullah saw ini menunjukkan bahwa beliau menganjurkan orangtua/pendidik untuk memberikan keteladanan tentang kejujuran.

- b. Diriwayatkan dari An-Nu'man bi Basyir bahwa ayahnya membawanya mendatangi Rasulullah saw lalu berkata, “Aku memberi hadiah anakku ini seorang budak milikku.” Lalu beliau bersabda, “*Apakah setiap anak engkau beri hadiah seperti itu?*” Ia menjawab “tidak”. Lalu Rasulullah saw bersabda “*Maka ambillah kembali*”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁷⁸ Sikap Rasulullah ini menunjukkan bahwa setiap orang tua/pendidik hendak berlaku adil kepada semua anak-anaknya tidak membedakan dengan alasan tendensi apapun.
- c. Diriwayatkan ketika Rasulullah saw sedang mengimami solat berjamaah, tiba-tiba Al-Husain datang lalu, menaiki leher beliau ketika sedang sujud. Sehingga beliau melamakan sujudnya. “*Anakku ini menaikiku, maka aku tidak ingin membuatnya tergesa-gesa sampai ia merasa puas.*” (HR. An-Nasa’i dan Al Hakim).⁷⁹
- d. Diriwayatkan dari Anas bahwa nabi bersabda “*Sesungguhnya aku melaksanakan solat dan aku ingin memanjangkannya. Namun aku mendengar tangisan bayi maka aku meringankan solatku. Karena aku mengetahui beratnya perasaan ibunya karena tangisan bayi*

⁷⁷ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil: 2012), hlm. 534.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 534

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 536

tersebut.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁸⁰ Hal ini menunjukkan bahwa anjuran Rasulullah kepada pendidik dan orangtua untuk menampakkan bakti dan kasih sayangnya kepada anak-anaknya.

Menurut ‘Ulwan, pendidikan keteladanan itu mencakup beberapa aspek yaitu keteladanan orang tua, keteladanan teman yang shalih, keteladanan guru dan keteladanan kakak.⁸¹ Pendidikan yang seperti ini merupakan salah satu elemen yang sangat berpengaruh dalam membuat anak menjadi lebih baik dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat dan menjadi bagian di dalamnya. Semua ini harus disediakan orang tua jika mereka menginginkan anaknya menjadi seperti mutiara di tengah-tengah hamparan pasir luas.

Hendaknya orang tua dan para pendidik mengetahui bahwa pendidikan dengan metode keteladanan adalah cara yang efektif untuk meluruskan anak dari penyimpangan sosial. Bahkan ini adalah asas untuk meningkatkan akhlak yang baik dan etika sosial. Tanpa adanya pendidikan keteladanan seperti ini, pendidikan dalam bentuk apapun tidak akan berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak akan berpengaruh pada anak. Maka bertawakallah kepada Allah wahai pendidik dan orang tua. Laksanakan tanggung jawab kalian kepada anak-anak kalian agar kalian melihat anak-anak kalian menjadi matahari perbaikan diri dan bulan yang menunjukkan jalan. Mereka

⁸⁰ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil: 2012), hlm 536.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 540

akan menjadi inspirasi kebaikan bagi yang lain dari akhlak dan etika yang mereka (anak-anak) miliki.⁸²

2. Mendidik dengan nasihat.

Menurut pandangan ‘Ulwan, Al Quran memiliki beberapa gaya bahasa dalam menyampaikan nasehatnya, yaitu:

a) Gaya bahasa kisah yang disertai pelajaran dan nasihat.

Gaya bahasa ini memiliki dampak pada jiwa, berkesan terhadap pikiran, dan memiliki argumen logis yang mampu diterima akal. Berikut contoh ayatnya:

وَقَالَ مُوسَىٰ يَنْفِرَعُونَ إِلَيَّ رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ
 عَلَيَّ أَن لَّا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ
 فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِثَابِتٍ فَآتِ بِهَا
 إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿١٠٦﴾

“Dan Musa berkata, ‘Hai Fir’aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan Tuhan alam semesta ini, wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah kecuali hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskan Bani Israil (pergi) bersamaku. Fir’aun menjawab, ‘Jika benar kamu membawa sesuatu bukti maka datangkanlah bukti itu jika kamu termasuk orang yang benar.

⁸² Abdullah Nashih ‘Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil: 2012), hlm. 542.

Maka Musa menjatuhkan tongkatnya seketika itu tongkatnya menjadi ular yang sebenarnya.”⁸³ (Q.S Al A’raf: 104-107).

- b) Pengarahan Al Quran yang mengandung pesan dan nasihat.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman besar.” (QS. Luqman: 13).⁸⁴

Metode yang digunakan Rasulullah untuk menyampaikan nasihat adalah: metode berkisah, metode berdialog, bersumpah atas nama Allah, menyisipkan candaan, hemat dan sederhana dalam memberikan nasihat, nasihat yang membakar semangat, nasihat dengan contoh, nasihat dengan peragaan tangan, nasihat dengan rumus dan penjelasan, nasihat dengan praktik langsung, dengan mengalihkan perhatian yang lebih penting, dengan memperlihatkan barang-barang haram secara langsung.

⁸³ Abdullah Nashih ‘Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil: 2012), hlm 569.

⁸⁴ Abdullah Nashih ‘Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 87.

C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Parenting Semar dengan Tarbiyat Al

Aulad Fi Al Islam

1. Tabel Analisa Komparasi

No	Persamaan	Perbedaan
1	Nilai Pendidikan Parenting	Metode Pendidikan Parenting Tujuan Pendidikan Parenting Materi Pendidikan Parenting

2. Pembahasan Analisa

Semar diyakini adalah penganut ajaran tasawuf yang taat. Terbukti dengan perilaku sederhananya yang sebenarnya Semar adalah mahadewa namun mengejawentah ke bumi untuk menjadi pamong para ksatria. Melalui metode keteladanan dan nasihat (wejangan/piwulang agung) menghasilkan nilai-nilai kebajikan yang mencerminkan maqomat tasawuf. Berikut analisisnya:

a. Persamaan

1) Nilai Pendidikan Parenting

Semar adalah sosok figur *waskitha* atau *ngerti sak durunge winarah*. Semar diyakini oleh para ksatria mengetahui betul peta sosio kultural Triloka atau tiga dunia yaitu dewata, raksasa, dan manusia. Semar yang sejatinya mahadewa memiliki kekuatan kebaikan dan kebajikan jauh lebih mulia dari para dewa di Kahyangan. Dalam buku

pakem pewayangan dijelaskan tentang ajaran Pancawisaya yang berisi tentang refleksi kebijaksanaan hidup.

Dikisahkan, Arjuna sedang menjalani pengembaraan dia banyak mengalami kesedihan hidup. Sepeninggal ayahandanya Prabu Pandhu Dewanata para pandawa mengalami banyak cobaan hidup. Semar yang notabene pengasuh dan Pamong Pandawa, mengetahui akan kesedihan hati dari Arjuna. Ia merasa memiliki kewajiban membantu secara moral untuk mengurangi beban ksatria asuhnya. Kemudian Semar memberikan wejangan dalam ajaran Pancawisaya. Dialog diantara keduanya seperti di bawah ini:

Premadi:

Kakang Badranaya, kapriye mungguh wijange Pancawisaya, kakang, mara pratelakake kang trewaca.

Semar:

Ee, terangipun makaten. Panca punika gangsal, wisaya punika bebaya, dados dhasaripun tarak brata punika kedah mangertos dhateng rubedaning bebaya utawi baya pakewed gangsal prakawis. Wijangipun makaten.

1. Rogarda, tegesipun sakit ingkang sinandhang tumraping badan. Manawi ketaman sakiting badan, angestia temen, trima lan legawa.

2. *Sangsaranda tegesipun rekaos ingkang sinandhang tumraping badan. Manawi ketaman rekaosing badan, angestia betah ngampah sartalembah manah.*
3. *Wirangharda, tegesipun sakit ingkang sinandhang tumraping manah. Manawi ketaman sakiting penggalih, angestia tata, titi, tatag tuwin ngatos-atos.*
4. *Cuwarda, tegesipun rekaos ingkang sinandhang tumraping manah. Manawi kataman rekaosing penggalih angestia eneng-ening waspada tuwin enget.*
5. *Durgarda, tegesipun pakewed ingkang sinandhang tumraping manah. Manawi kataman pakeweding penggalih, angestia ngandel, netel tuwin kumandel dhateng panguwaosipun Sang Hyang Sukma Kawekas.*

Terjemahan:

Permadi:

Kakang Badranaya, bagaimana sesungguhnya Pancawisaya itu, kakang, coba uraikanlah yang jelas.

Semar:

Ee, keterangannya demikian. *Panca* itu lima, *wisaya* itu penghalang. Jadi, dasar untuk berlaku brata itu harus mengerti terhadap lilitan penghalang atau penghalang yang menjerat lima perkara. Keterangannya demikian :

1. *Rogarda*, artinya sakit yang menimpa tubuh. Kalau ditimpa sakit tubuh, berusaha sungguh-sungguh, menerima dan rela hati.
2. *Sangsararda*, artinya sengsara yang menimpa tubuh. Kalau ditimpa sengsara badan, berusaha menahan dan berbesar hati.
3. *Wirangharda*, artinya sakit yang menimpa hati. Kalau ditimpa sakit hati, berusaha tata, titi, kokoh pendirian serta berhati-hati.
4. *Cuwarda*, artinya sengsara yang menimpa hati. Jika ditimpa kesengsaraan hati, berusaha tenang, waspada serta ingat.
5. *Durgarda*, artinya hambatan yang menimpa hati. Kalau ditimpa hambatan hati, berusaha percaya diri dan yakin terhadap kekuasaan Tuhan.⁸⁵

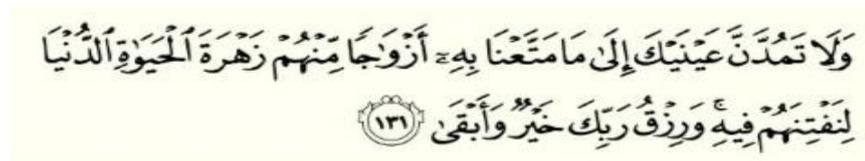
Dalam ajaran Pancawisaya dapat dianalisa poin-poin luhur yang secara implisit disampaikan oleh semar yaitu:

1. Sikap rela (Al Ridlo)

Semar dalam wejangannya di Pancawisaya mengajarkan setiap makhluk harus rela dengan ketetapan Tuhan yang telah ditakdirkan. Dengan sikap rela ini manusia akan selalu ingat kewajiban serta tidak pernah merasa rugi ketika kehilangan nikmat baik berupa sehat maupun harta. Orang yang rela adalah orang

⁸⁵ Purwadi, Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2014), hlm. 5-6.

yang pandai bersyukur dan berserah diri kepada Allah. Sesuai dengan surat Thaha ayat 131:



Dengan orang tua yang mendidik anak berlandaskan sikap rela akan menjadikan proses pendidikan parenting menjadi lebih kondusif damai dan demokratis. Sehingga tumbuh kembang anak akan berjalan sesuai fitrahnya.

2. Sikap menerima dan Ikhlas (Al Faqr).

Semar mengajarkan manusia untuk belajar ikhlas dan menerima segala sesuatu yang telah digariskan. Karena tidak satupun daun yang jatuh gugur ke bumi melainkan semua itu sudah menjadi ketetapan dan tidak luput dari kekuasaan Allah. Tugas manusia sebagai makhluk adalah untuk qonaah, husnudzan kepada Allah serta ikhlhas lapang dada menerima semuanya. Sesuai dengan sabda Nabi saw, yang artinya: *“Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla tidak menerima amal kecuali yang ikhlas karena-Nya dan mengharapkan ridlo-Nya.”*⁸⁶ (HR. Abu Dawud dan An Nasa’i).

⁸⁶ Abdullah Nashih ‘Ulwan, Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil: 2012), hlm. 644.

3. Berhati-hati dan mawas diri (Al Wara')

Semar selalu mengajarkan sikap mental yaitu ojo dumeh, eling lan waspada. Artinya jangan sekali-kali menjadi manusia yang merasa dirinya mampu tapi jasilah manusia yang mampu meras. Ingat dan waspada adalah sikap mental dengan menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas sehingga kita merasa selalu diawasi dan agar tidak berbuat kerusakan.

4. Meningkatkan keimanan (Al Taubah).

Semar mengajarkan untuk selalu mendekati diri pada Allah dengan selalu berprasangka baik kepada-Nya, dan meyakini keesaan serta kuasa Allah.

5. Laku prihatin (Al Zuhud)

Semar sering juga ada yang menganggapnya seorang sufi. Sebagai penganut sufi tentunya Semar mampu menahan nafsu, laku prihatin dan *mati sakjroning urip* (mematikan hawa nafsu).

Seperti potongan naskah lakon Semar Maneges berikut ini:

“Semar: Amilaur mendra saking kasatriyan, minggah redi mandhap jurang, tuwin anelasak wanapringga, dhatan kersa

dhahar nendra. Artinya: “Pergi dari kesatriyan, naik gunung turun jurang, serta menelusuri hutan lebat. Mengurangi makan dan tidur.

Ini selaras dengan apa yang disampaikan dalam kitab Tarbiyat al

Aulad fi Al Islam yang menukil kisah sahabat nabi yang berbunyi:

“Aku pernah masuk menemui rasul, beliau baru bangun dari

*tidurnya di atas tikar yang telah memberi bekas di punggungnya yang mulia. Lalu aku berkata “Wahai Rasulullah bagaimana sekiranya aku buatkan engkau alas yang melindungimu dari tikar?” Rasulullah menjawab “Apa artinya dunia bagiku. Tidaklah aku dan dunia ini kecuali seperti orang mengembara yang singgah sebentar berteduh di bawah pohon lalu pergi meninggalkannya”.*⁸⁷

6. Sabar (Al Shabr)

Sifat keteladan Semar tentang sabar adalah pada lakon Semar Maneges sebagai berikut: *“Semar: Mimbuhana watak sing sabar miwah tulus anggone momong para trahing witaradya. Artinya: Tambahlah watak yang sabar dan tulus dalam membimbing para keluarga bangsawan. Persamaannya ada pada Ayat Qur’an yang berbunyi:*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”

7. Jujur

⁸⁷ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.11.

Terdapat dalam adegan Goro-goro: “...*Engeta marang panguwasaning hukum karma, wong nandur bakal ngundhuh, utang nyaur nyilih mbalekake, nggawa mbalekake, nggawe bakal ngganggo.....*” Artinya: Perlu diingat bahwa orang yang jujur dan waspada akan mendapat anugerah dari Tuhan, dan dalam hukum karma, orang yang menanam akan menuai, orang yang meminjam akan mengembalikan, orang yang membuat akan memakai.....”

Yang disampaikan Semar sejalan dengan Hadits Nabi: Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda : “*Barang siapa yang berkata pada anaknya ‘kemari ambillah ini’, kemudian tidak memberinya apa pun, maka itu adalah kebohongan.*” (HR. Ahmad).⁸⁸ Tuntunan Rasulullah saw ini menunjukkan bahwa beliau menganjurkan orangtua/pendidik untuk memberikan keteladanan tentang kejujuran.

8. Tanggung Jawab

“*Semar: Sangkaning dumadi wit purbaning Hyang Widhi rama ibu dadi lantaran tumuwuh iku pantes bektenana aja nganti padha lena Cenger-cenger budi ngayang-ayang wiwit nembe lahir rama ibu datan kendhat denny ngupakara mrih sampurnaning dumadi*”. Artinya: Asal usul kehidupan karena kehendak Tuhan bapak ibu itu jadi sarana hidup itu pantas kau berbakti jangan sampai terlupakan Sejak dalam kandungan begitu dilahirkan bapak

⁸⁸ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Surakarta: Insan Kamil: 2012), hlm. 534.

ibu tiada henti olehnya merawat supaya hidup sempurna. Kitab Tarbiyat aulad fil Islam juga memberikan telah mengatur dan memerintahkan serta memberi wewenang kepada ayah dan ibu untuk menunaikan tanggung jawabnya. berikut yang dikatakan Islam tentang tanggung jawab yang harus orang tua jalankan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....” (QS At Tahrir ayat 6)

Rasulullah juga pernah bersabda yang artinya: *“Ajarkanlah anak-anak dan keluargamu kebaikan serta didiklah mereka.”* (HR. Abdurrazaq dan Sa’id bin Manshur).

3. Perbedaan

Perbedaan parenting Semar dengan pendidikan anak dalam kitab Tarbiyat Al Aulad fi Al Islam dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

a. Ditinjau dari tujuan pengajarannya

Pendidikan parenting Semar mempunyai tujuan salah satunya untuk mengupayakan agar anak asuhnya menjadi manusia yang *njawani* artinya manusia yang berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur budaya Jawa itu sendiri. Sedangkan pendidikan parenting dalam Islam tujuannya adalah membentuk dan menyiapkan anak menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan mencetak anak yang cerdas

berakhlak mulia, dan terampil sehingga bisa berguna bagi masyarakat.

b. Ditinjau dari Materi Pengajaran

Ditinjau dari materi pengajaran pendidikan parenting Semar lebih menekankan kepada *sanepan* atau kata kiasan dalam proses pola asuhnya. Misalnya untuk menyebutkan dan mengenalkan Allah kepada anak asuhnya, dia menggunakan kata Sang Hyang, Hyang Widi, Sang Wenang dan lain-lain. Begitu juga dalam memberikan nasihatnya. Ini menunjukkan bahwa jauh sebelum agama masuk ke tanah air sudah ada kepercayaan dan konsepsi bertuhan yang sangat kuat. Sedangkan dalam pendidikan anak menurut Islam materi yang disampaikan langsung menukil pada ayat suci Al Qur'an dan mengambil beberapa hadits Rasulullah saw. Dan materi yang disampaikan konsen dengan syariat agama Islam. Begitu juga penggambaran Allah disampaikan dengan konkrit.

c. Ditinjau dari metode pengajarannya kita ambil satu contoh metode parenting Jawa dengan hukuman. Metode hukuman dalam parenting Jawa adalah dengan disisihkan secara ego maupun eksistensi anak tidak dianggap lagi. Sedangkan dalam pendidikan parenting Islam menekankan hukuman adalah alternatif terakhir. Namun hukuman ini harus dilandaskan dengan kasih sayang serta sanksi yang sifatnya mendidik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pendidikan Parenting Semar menggunakan metode keteladanan dan nasehat. Keteladannya tercermin dalam naskah lakon Semar Maneges yaitu laku prihatin, sabar, jujur, tanggung jawab. Sedangkan metode nasehat terdapat dalam ajaran Pancawisaya yang memuat sikap rela, ikhlas, berhati-hati dan meningkatkan iman.
2. *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, memiliki berbagai metode diantaranya metode keteladanan dan nasihat. Terdapat pada beberapa ayat yaitu surat Thaha ayat 131, At Tahrim ayat 6, Al Baqarah 153 dan beberapa hadits.
3. Pendidikan parenting Semar dan *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada metode keteladanan dan nasihat yang digunakan oleh keduanya. Sedangkan perbedaan dari Pendidikan parenting Semar dan *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* adalah terletak pada fungsi pendidikan parenting, metode parenting, tujuan parenting, serta materi dalam pendidikan parenting. Dari metode ini, parenting ala tasawuf Semar menghasilkan nilai-nilai yang mencerminkan maqomat tasawuf yaitu Al Taubah (meningkatkan keimanan), Al Zuhud (laku prihatin), Al Shabr (Sabar), Al Faqr (menerima, ikhlas), Al Wara' (Hati-hati), Al Ridlo (rela).

B. Saran

1. Orang tua dan pendidik hendaknya menerapkan nilai-nilai yang ada pada kitab *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* dan pendidikan parenting Semar sebagai bahan acuan dan pedoman agar orang tua mampu mendidik dan menciptakan anak yang berbudaya dan memiliki kapasitas ilmu agama guna menghadapi masalah di masa depan.
2. Untuk lembaga dan praktisi terkait, hendaknya temuan relevansi pendidikan parenting ini harus menjadi perhatian serius dan para orang tua mulai untuk diedukasi. Sehingga temuan penulis bisa menjadi referensi bagi lembaga terkait untuk merumuskan regulasinya dan untuk para praktisi diharapkan mampu menjadi khasanah ilmu agar semakin mencintai dunia pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muttaqin, Muhammad., 2015, *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Arifin, M., 2004, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi., 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998).
- Atabik, Ahmad dan Ahmad Burhanuddin, 2015, “Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak”, *Elementary*, Vol.3 No.2, Juli-Desember 2015.
- Azhari, Rahmatika dkk., 2017, “Menggambarkan Manfaat Program Parenting Menurut Orangtua di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 1 No. 1, 2017.
- A Fardhani, Lanang., 2015, “Makna “Dadi Wong” Sebagai Refleksi Sosialisasi Pada Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Jawa Di Kelurahan Wanea Kota Manado”, *Jurnal Holistik Tahun VIII No. 15/Januari-Juni 2015*.
- Daradjat, Zakiah, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dariyo, Agoes., 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Djamarah, Saiful Bahri., 2004, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI., 1990, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatimah, Siti dkk., 2018, “Konsep Pendidikan Remaja Muslim Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan (Studi Kitab Tarbiyal al Aulad fil al Islam)”, *Edu Riligia*, Vol. 2 No. 1, Januari-Maret 2018.
- Fauzil Adhim, Mohammad, 1995, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, Bandung: Mizania..
- Gunawan, Mahmud dkk., 2013, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata.
- Hani, Umi., 2018, “Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih Ulwan: Konsep dan Implementasinya”, *Jurnal Studia Insania*, Vol.6 No. 2, November 2018.
- Hariawan, Rudi., 2011, *Manajemen Program Parenting Pada PAUD Unggulan Nasional (Studi Multi Situs pada PAUD Anak Sholeh dan PAUD Firdaus di Malang Raya)*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Hasbullah, 2011, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Haq, M. Zaainul Tasawuf. 2013. *Semar Hingga Bagong Simbol Makna dan Ajaran Makrifat dalam Panakawan*, Bantul: Kreasi Wacana.
- Haya, 1999, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: Darul Falah..
- Hitami Salim, Moh., *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Yogyakarta, Arruz Meia.

- HP Teguh Pranoto, Tjaroko. 2007. *Dawuh Kaki Semar Ajaran Hidup Tuntunan Luhur Piwulang Agung*. Karanganyar: Kuntul Press.
- Imron, Ali., 2016, "Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan", *Edukasia Islamika*, Volume 1 Nomor 1, Desember 2016/1438.
- Indar Etikawati, Agnes dkk., 2013, "Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Budaya Jawa", *Jurnal. Il. Kel & Kons Vol 12 No. 3*, September 2013.
- Jauhari Mahmud, Al., 2005, *Membangun Keluarga Qur'ani, Panduan untuk keluarga Muslimah*, Jakarta: Penerbit Amzah.
- Kamisah dan Herawati., 2019, "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Prophetic Parenting)", *Journal of Education Science (JES)*, Vol. 5 No.1, April 2019.
- Koentjaraningrat, 1985, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Kresna, Ardian. 2012. *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Kurnia Wijayanti, Lusi., 2018, *Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Maria Montessori dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparatif)*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Laily, Nadhirotul "Pola Komunikasi Masalah Seksual Antara Orangtua dan Anak", *Anima Indonesian Psychological Journal*, Vol. 19. No. 2 Januari 2004.
- Langgulung, Hasan., 1995, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

- L. Rachim, Ryan dan Fuad Nashori, 2007, “Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa”, *Indegious: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 9 No. 1.
- Mahmud dkk, 2013, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia.
- Mahmud, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mansur, 2009, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohadjir, Noeng, 1998, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rekasa.
- Mualifah, 2009, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press.
- Mukti, Patria dan Endang Widyastuti, 2018, “Peran Ayah Dalam Masyarakat Jawa: Tinjauan Psikologis Indegenious”, *Jurnal Psikohumanika Volume 10 No. 1 Juni 2018*.
- Mulyono, Sri. 1982. *Apa dan Siapa Semar*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Mustofa, Khairil, 2014, “Konsepsi Pendidikan Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan”, *Jurnal Study Islam Panca Wahana*, Edisi 12 Tahun 10.
- Nashih ‘Ulwan, Abdullah., 2012, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, Surakarta: Insan Kamil.
- Nata, Abuddin., 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nilza Faizah, Siti., 2018, *Implementasi Parenting Class dalam Menunjang Pendidikan Akhlak di PAUD WAFDAA KIDS CENTER Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018*, Tesis,

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Purwanto, Ngalim, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim., 2009, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sayuti Ali, M., 2002, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Setiawan, Ade. 2019. *Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Yusuf Madani)*, Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Shofi, Ummi., 2004, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Ala Rasulullah*, Surakarta: Afra Publisng.

Soejono, 1999, *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suheili, Ahmad., 2018, *Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah Al Aulad Fi Al Islam*, Studi Multidisipliner, Vol 5 Edisi 1.

Sururin., 2003, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syahran Jailani, M., “Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, *Nadwa Jurnal Pendidikan Isla*, Vol. 8 No. 2, Oktober 2014.

Syarif Al Qarashi, Baqir., 2000, *Seni Mendidik Islam*, Jakarta: Zahra.

Takdir Illahi, Muhammad., 2013, *Quantum Parenting*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Ulfah, Emiliya., 2017, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Quran (Analisis Kandungan Q.S Ibrahim Ayat 35-41, Q.S Al Luqman ayat 12-19 dan Q.S Ash Shaffat ayat 100-113)*, Tesis, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 7 Ayat (2).

Undang-undang Republik Inonesia No. 23 Tahun 2002, *Perlindungan Anak*, Pasal 26 Ayat (1).

Usman, Jamiludin., 2018 “Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Maria Montessori)”, *Tadris*, Vol. 13 No. 1, Juni 2018.

Yani, Ahmad dkk., 2017, “Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon”. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 1, Maret 2017.

Zarman, Wendi., 2011, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah dan Efektif*, Bandung: Ruang Kata.

Zed, Metika., 2008, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta, Yayasan Obor
Indonesia.





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 112/Perpus/MIAI/XII/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Agus Sandra Dwi Atmaja.
Nomor Induk Mahasiswa : 18913067
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS.
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII
Judul Tesis :

PENDIDIKAN PARENTING SEMAR DAN RELEVANSINYA DENGAN TARBIYAT AL-AULAD FI AL-ISLAM. Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar 10 (**sepuluh persen**) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 14 Desember 2020
Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Agus Sandra Dwi Atmaja
 Alamat Tinggal : Sekanem, Gedong, Pracimantoro, Wonogiri.
 Nomor Telepon (WA) : 085601323853
 Email : johnkoplo8@gmail.com
 Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 20 Agustus 1995
 Status Marital : Belum Kawin
 Warga Negara : Indonesia
 Agama : Islam

Riwayat Akademik

Pendidikan	Prodi/Fakultas	Perguruan Tinggi	Tahun Ajar
Strata I	Pendidikan Agama Islam/FIAI	Universitas Islam Indonesia	2014-2018
Strata II	Pendidikan Islam/MIAI FIAI	Universitas Islam Indonesia	2018 (genap) - sekarang

Pengalaman Organisasi

Ketua Umum Remaja Masjid Al Hikmah Periode 2018-Sekarang

Pengalaman Kerja

No	Lembaga	Jabatan	Tahun
1	SD N 3 Watangrejo	Guru PAI	2016-sekarang
2	SDN 4 Gambirmanis	Guru PAI	2018-sekarang
3	Akses Education Center	Tutor PTK	2020-sekarang
4	Haloteach	Tutor	2020-sekarang
5	Cari Guru	Tutor	2020-sekarang